



JURNAL PENDIDIKAN VOKASI RAFLESIA

POLITEKNIK RAFLESIA

**PENGURUS REDAKSI
JURNAL PENDIDIKAN VOKASI RAFLESIA**

Pimpinan Redaksi

Mirliani, M.Pd.

Dewan Redaksi

Tugiman, M.Pd.

Oktarina, M.Pd.

Revika Julia Pratiwi, M.Pd.Si.

Yosi Marita, M.Pd.

Mitra Bestari

Dr. Achyani, M.Si.

Meti Herlina, M.Pd

Lucy Asri Purwasi, M.Pd.Mat

Estu Niana Syamiya, S.E., M.Pd.

Staf Administrasi dan Distribusi

Darwin Soneta, S.Ak.

Idram Ladji, S.E.

Alamat Sekretariat/Redaksi

Jalan S. Sukowati, Nomor 28, Rejang Lebong 39114
Bengkulu

Penerbit

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LPPM)
POLITEKNIK RAFLESIA**

JURNAL PENDIDIKAN VOKASI RAFLESIA
POLITEKNIK RAFLESIA REJANG LEBONG
Volume 2 Nomor 2, Oktober 2022

PENGANTAR REDAKSI

Segala puji dan syukur dipanjatkan kepada Tuhan YME atas berkat dan rahmatNya sehingga Jurnal Pendidikan Vokasi Raflesia (JPVR) ini bisa terwujud dan terpublikasi. Penerbitan jurnal ilmiah ini diharapkan membantu menyebarluaskan hasil penelitian dan kajian ilmiah terkait dunia pendidikan secara umum, terkhusus untuk pendidikan vokasi.

Pada kesempatan ini, tim redaksi JPVR sangat mengharapkan semua pihak mulai dari guru, dosen, tenaga peneliti, mahasiswa dan masyarakat ilmiah untuk ikut berpartisipasi dalam jurnal ini sebagai penulis dengan menyumbangkan naskah penelitiannya. Partisipasi semua pihak sangat berpengaruh terhadap kelanjutan jurnal ini dan tentunya bermanfaat besar dalam dunia keilmuan.

Penerbitan JPVR tentunya dikerjakan oleh banyak orang yang sangat bersemangat hingga terkadang menghasilkan lebih banyak daripada yang diharapkan. Maka dari itu, teruntuk semua yang terlibat dalam penerbitan JPVR kami mengucapkan terima kasih atas kerjasamanya sehingga JPVR dapat terealisasi dan terbit kembali.

Rejang Lebong, Oktober 2022

Dewan Redaksi

DAFTAR ISI

Pengurus Redaksi
Kata Pengantar
Datar Isi

Kontribusi Gambar Teknik terhadap Hasil Belajar Instalasi Motor Listrik
Peserta Didik Kelas XI..... 1-13

Prismar

Meningkatkan Minat Belajar Bahasa Inggris dengan Menerapkan Metode
Cooperative Learning di LKP OXFORD Solok Selatan 14-26

Riza Eka Putri

*Performance of Quantum Learning Methods and Conventional Learning
Methods Regarding Nuclear Power Plant Materials* 15-19

Endro Tri Susdarwono

Pelaksanaan KKN Pasca Pandemi di Desa Kebak Kecamatan Kebakkramat 37-43

Abid Nurhuda, Alfina Nur Azizah

Meningkatkan Partisipasi Berbicara Siswa dengan Teknik *Index Card Match* 44-47

Tugiman, Ade Hidayat, Desti Ariani, Silvia Syeptiani

Kontribusi Gambar Teknik terhadap Hasil Belajar Instalasi Motor Listrik Peserta Didik Kelas XI

Prismar

¹SMK Negeri 1 Rejang Lebong – boengprismar75@gmail.com

Abstrak— Strategi guru dalam proses interaksi di sekolah menengah kejuruan (SMK), pembelajaran yang terjadi adalah proses Pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan/ skill (psikomotorik). Peserta didik dilatih dan diarahkan untuk memiliki kompetensi dan kemampuan berkompetisi, baik secara pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Hasil penilaian pada mata pelajaran terdahulu memberi dampak pencapaian pelajaran yang diterima saat ini. Maka Apakah memang ada kontribusi hasil belajar Gambar Teknik dengan hasil belajar dari pelajaran Instalasi Motor Listrik. Dengan metode analisis uji beda t, maka data skunder dianalisa dan di uji. Teknik Total sampling dilakukan pada peserta didik kelas XI sebanyak 59 orang, rata-rata nilai Pengetahuan gambar teknik 55,36 (skala 100), keterampilan 41,32, rata-rata akhir 48,34. Mata pelajaran Instalasi Motor listrik, rata-rata pengetahuan 71,84 (pada skala 100), keterampilan 71,30, dan rata-rata akhir 71,57. Hasil pengelompokan skor baku, diperoleh kelompok tinggi dari total populasi, 64% pada posisi rendah, dan 36% pada posisi tinggi. Indeks perbedaan uji t diperoleh, 0,004333062, menurut tabel, untuk $df = 57$ ($n-1$) pada taraf signifikan 5%, diperoleh nilai t tabel = 2,00. Dengan demikian t hitung lebih kecil (0,004) dari t tabel (2,00), maka hipotesa tidak diterima kebenarannya, Maka dapat ditarik kesimpulan, tidak terdapat kontribusi yang berarti, yang diberikan oleh Nilai Hasil belajar mata pelajaran Gambar Teknik kelas X terhadap hasil belajar mata pelajaran Instalasi Motor Listrik kelas XI peserta didik. Dengan demikian dapat dinyatakan kemampuan dalam pembelajaran Gambar Teknik menjadi salah satu penunjang keberhasilan dalam pembelajaran mata pelajaran Instalasi Motor Listrik.

Kata Kunci — Gambar Teknik, Hasil Belajar, Instalasi Motor Listrik

1. PENDAHULUAN

Berbagai usaha yang telah dilakukan untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas dalam proses belajar dan mengajar. Salah satu usaha yang dilakukan adalah dengan perbaikan sistem pendidikan, kegiatan penataran dan diklat guru-guru, melengkapi sarana dan prasarana sekolah. Kegiatan penataran atau diklat guru pada saat ini sangat banyak, selain diklat guru khusus, seperti diklat vokasi dan mata pelajaran, juga diklat-diklat pengembangan kurikulum, keprofesian, pusat kegiatan belajar, guru penggerak, guru praktik, sertifikasi guru sebagai assesor seperti assesor lembaga sertifikasi profesi (LSP), assesor kepangkatan, akreditasi sekolah, dan lain sebagainya.

Selain pengembangan kemampuan guru, diperlukan juga perbaikan dan evaluasi dari proses pembelajaran. Salah satu bentuk proses evaluasi adalah dengan dilaksanakannya kegiatan Evaluasi hasil belajar. Menurut Mehrens & Lehmann (1978:5) dalam Ngalim Purwanto (2009:3) Evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Hasil tersebut di cantumkan dalam satu daftar yang disebut lembar hasil sekolah atau Raport. Selanjutnya Ngalim Purwanto (2009:5) menyatakan fungsi evaluasi dalam proses belajar mengajar adalah:

- Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa setelah mengalami atau melaksanakan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu,
- Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran,
- Untuk keperluan Bimbingan dan Konseling, dan
- Untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan.

Salah satu bentuk evaluasi secara Bersama adalah pelaksanaan Ujian Nasional, namun tidak dilaksanakan lagi dan sebagai pengganti untuk mengetahui tingkat/taraf kemajuan sekolah adalah dengan dilaksanakannya program AKM (Asesment Kompetensi Minimum), yang berisikan antara lain; Menilai mutu sekolah, Mengukur kemampuan Literasi membaca dan numerasi peserta didik, dan Menghasilkan informasi yang memicu perbaikan kualitas belajar-mengajar.

Selain dari itu, beberapa tahun ini, bangsa Indonesia dan dunia pada umumnya terkena dampak wabah virus corona (Covid 19), yang membuat kebijakan dalam sistem pendidikan Indonesia mesti menyesuaikan agar pembelajaran dan kehidupan mencerdaskan anak bangsa tidak terpengaruh. Maka dengan demikian, sangat diperlukan sistem pembelajaran berkolaborasi dengan menggunakan metode dan sistem pengajaran yang komprehensif, agar tujuan pembelajaran tercapai.

Di SMK Negeri 1 Rejang Lebong, proses kendali dalam pembelajaran menjadi target utama, guna tetap terjadinya komunikasi dan penyampaian informasi pembelajaran antara guru dan peserta didik. Dengan berbagai metode belajar, baik daring maupun luring dilaksanakan guna terjadinya interaksi belajar. Selain dari itu, guru-guru masih cukup kesulitan, terutama dalam hal pembelajaran daring. Persepsi yang selama ini cukup memberi gambaran, kemampuan peserta didik dalam belajar dipengaruhi oleh berbagai permasalahan. Salah satu yang ditemukan adalah keterkaitan antara ketuntasan pembelajaran di kelas X.

Pada umumnya semua pelajaran yang ada di SMK (Teknologi dan Rekayasa), terutama pada program studi Teknik Ketenagalistrikan, khususnya Teknik Instalasi Tenaga Listrik, merupakan pelajaran Sains (kelompok eksakta), yang banyak menggunakan teknik dan keterampilan. Terutama pada mendesain atau menggambar. Hampir semua pelajaran kejuruan, akan membutuhkan presisi dan ketelitian dari kompetensi menggambar.

Pada kompetensi Teknik Instalasi Tenaga Listrik, di tingkat X, semua mata pelajaran kejuruan merupakan basis atau dasar-dasar pembentukan kompetensi awal, dan pada tingkat selanjutnya, yaitu tingkat XI, semua mata pelajaran kejuruan merupakan tingkat persiapan kompetensi, dan pada tingkat XII semua mata pelajaran kejuruan merupakan tingkat lanjut. Maka tidak berlebihan, apabila peneliti ingin melihat bagaimana kontribusi Nilai Gambar teknik yang telah diperoleh oleh peserta didik (yang saat ini duduk di kelas XI) pada mata pelajaran Instalasi Motor Listrik.

1. Kontribusi

Kontribusi adalah bentuk kerja sama antar dua pihak dengan pihak lain, yang didalamnya ada pembagian tanggungjawab. Beberapa bagian akan memberi bantuan, dan bagian yang lainnya akan menerima bantuan. Keselarasan dan asas kebutuhan menyebabkan adanya ketergantungan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut Hornby *contribute : joint with other in giving help* (Hornby, AS 1974:188 dalam Yon Harista, 1999:3). Kontribusi dapat juga dikatakan sesuatu yang dilakukan untuk membantu dan menghasilkan atau saat mencapai sesuatu bersama dengan pihak lain, atau untuk membantu sesuatu yang sukses. Pada saat memberi kontribusi artinya dalam prosen ini memberi sesuatu yang memiliki nilai bagi pihak lainnya, contohnya uang, harta, benda, kerja keras atau waktu, nilai, kesempatan, dan lain sebagainya.

Pengertian kontribusi nilai gambar teknik terhadap hasil belajar instalasi motor listrik kelas XI adalah memberikan gambaran, apakah hasil belajar gambar teknik yang merupakan kompetensi dasar memberi kontribusi terhadap keberhasilan pelajaran instalasi motor listrik. Adapun silabus mata pelajaran yang akan dilihat dampak kontribusinya dan mata pelajaran yang menjadi kontibutor adalah sebagai berikut:

a. Gambar Teknik

Gambar teknik merupakan wadah komunikasi antara perancang dan eksekutor. Gambar Teknik harus bisa mewakili tujuan perancang dalam mendesain sistem agar orang dapat membaca dan memahami desain tersebut. Dalam menggambar Teknik tentunya ada aturan-aturan yang harus diikuti sehingga akan menghasilkan gambar yang baik dan mudah dimengerti. (Didik Agus Setyawan, dkk, 2019:128)

Spiritual :

Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Menyadari sempurnanya konsep Tuhan tentang benda-benda dengan fenomenanya untuk dipergunakan sebagai aturan dalam gambar teknik listrik. Mengamalkan nilai-nilai ajaran agama sebagai tuntunan dalam melaksanakan gambar teknik listrik.

Sosial :

Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif, dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

Pengetahuan :

Mengamalkan perilaku jujur, disiplin, teliti, kritis, rasa ingin tahu, inovatif dan tanggung jawab dalam melaksanakan gambar teknik listrik. Menghargai kerjasama, toleransi, damai, santun, demokratis, dalam menyelesaikan masalah perbedaan konsep berpikir dalam melaksanakan gambar teknik listrik. Menunjukkan sikap responsif, proaktif, konsisten, dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam melaksanakan gambar teknik listrik.

Ketrampilan :

Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian dalam bidang kerja yang spesifik untuk memecahkan masalah. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu melaksanakan tugas spesifik di bawah pengawasan langsung

PENGETAHUAN	KETRAMPILAN
3.1. Memahami standarisasi dan normalisasi gambar ketenagalistrikan sesuai Peraturan Umum Instalasi Listrik (PUIL)	4.1 Menggunakan standarisasi dan normalisasi gambar ketenagalistrikan sesuai Peraturan Umum Instalasi Listrik (PUIL)
3.2. Menjelaskan peralatan dan kelengkapan gambar teknik berdasarkan fungsi dan cara penggunaan	4.2 Memilih peralatan dan kelengkapan gambar teknik berdasarkan fungsi dan cara penggunaan
3.3. Menjelaskan cara menggunakan peralatan dan kelengkapan gambar teknik berdasarkan fungsi dan cara penggunaan	4.3 Menggunakan peralatan dan kelengkapan gambar teknik berdasarkan fungsi dan cara penggunaan
3.4. Memahami konsep dan aturan gambar teknik ketenagalistrikan sesuai standar yang berlaku.	4.4 Menerapkan konsep dan aturan gambar teknik ketenagalistrikan sesuai standar yang berlaku.
3.5. Memahami garis-garis gambar teknik berdasarkan bentuk dan fungsi garis	4.5 Menggambar garis-garis gambar teknik berdasarkan bentuk dan fungsi garis
3.6. Memahami simbol huruf, simbol angka dan etiket gambar Teknik Ketenagalistrikan sesuai standar yang berlaku.	4.6 Menggambar simbol huruf, simbol angka dan etiket gambar Teknik Ketenagalistrikan sesuai standar yang berlaku.
3.7. Memahami simbol simbol listrik dan elektronika sesuai standar yang berlaku.	4.7 Menggambar simbol simbol listrik dan elektronika sesuai standar yang berlaku.
3.8. Menafsirkan gambar rangkaian Ketenagalistrikan sesuai standar yang berlaku.	4.8 Menggambar rangkaian Ketenagalistrikan sesuai standar yang berlaku
3.9. Menentukan jenis <i>software</i> aplikasi untuk gambar rangkaian Ketenagalistrikan.	4.9 Menggambar rangkaian Ketenagalistrikan dengan <i>software</i> aplikasi.

b. Instalasi Motor Listrik (Kelas XI)

Instalasi Motor Listrik kelas XI merupakan mata pelajaran SMK Program keahlian Teknik Ketenagalistrikan, bagi siswa kelas XI semester pertama dan kedua. Termasuk ke dalam paket keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik (C3) pada kurikulum 2013 Nasional. (T Radya Sahisnu & M Zulfi Khibron, 2019: vii).

Spiritual :

Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Menyadari sempurnanya konsep Tuhan tentang benda-benda dengan fenomenanya untuk dipergunakan sebagai aturan dalam melaksanakan pekerjaan instalasi motor listrik. Mengamalkan nilai-nilai ajaran agama sebagai tuntunan dalam melaksanakan pekerjaan instalasi motor listrik

Sosial :

Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif, dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

Mengamalkan perilaku jujur, disiplin, teliti, kritis, rasa ingin tahu, inovatif dan tanggung jawab dalam melaksanakan pekerjaan instalasi motor listrik

Menghargai kerjasama, toleransi, damai, santun, demokratis, dalam menyelesaikan masalah perbedaan konsep berpikir dalam melaksanakan pekerjaan instalasi motor listrik. Menunjukkan sikap responsif, proaktif, konsisten, dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam melaksanakan pekerjaan instalasi motor listrik.

Pengetahuan :

Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif sesuai dengan bidang dan lingkup kerja Teknik Instalasi Tenaga Listrik pada tingkat teknis, spesifik, detail, dan kompleks (T.Radya Sahisnu & Zulfi Khibron, 2019:1) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian dalam bidang kerja yang spesifik untuk memecahkan masalah.

Ketrampilan :

Melaksanakan tugas spesifik dengan menggunakan alat, informasi, dan prosedur kerja yang lazim dilakukan serta memecah masalah, mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret dan ranah abstrak, terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu melaksanakan tugas spesifik di bawah pengawasan langsung.

PENGETAHUAN	KETERAMPILAN
3.1. Memahami jenis dan karakteristik motor listrik.	4.1 Membedakan jenis dan karakteristik motor listrik.
3.2. Memahami macam macam pengendali motor listrik.	4.2 Membedakan macam macam pengendali motor listrik.
3.3. Menjelaskan komponen pengendali motor listrik.	4.3 Memilih komponen pengendali motor listrik.
3.4. Menjelaskan gambar instalasi motor listrik 1 fasa dan 3 fasa dengan kendali elektromagnetik.	4.4 Membuat gambar rangkaian instalasi motor listrik 1 fasa dan 3 fasa dengan kendali elektromagnetik.
3.5. Memahami cara pemasangan instalasi motor listrik dengan kendali elektromagnetik secara langsung (<i>Direct On Line</i>)	4.5 Memasang instalasi motor listrik dengan kendali elektromagnetik secara langsung (<i>Direct On Line</i>)
3.6. Memahami cara pemasangan instalasi pengendali motor listrik dengan elektromagnetik dengan pengasutan.	4.6 Membuat instalasi pengendali motor listrik dengan elektromagnetik dengan pengasutan.

2. Nilai dan Evaluasi Belajar

Tugas yang perlu dilakukan guru adalah meningkatkan aktifitas belajar peserta didik, baik di sekolah maupun di rumah. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan metode mengajar yang dapat melibatkan sepenuhnya peserta didik dalam proses belajar. Metode mengajar seperti ini disebut juga metode peserta didik aktif yang menggunakan pendekatan keterampilan proses. Metode ini akan mempengaruhi kegiatan peserta didik dalam belajar.

Totalitas peserta didik di dalam proses pembelajaran, dimana peserta didik secara aktif dan berpartisipasi secara individu dalam menyelesaikan masalah-masalah yang diberikan oleh guru. Keterlibatan peserta didik secara aktif, akan memberikan pengalaman peserta didik secara utuh, penggambaran materi pembelajaran secara jelas akan menghasilkan komunikasi multi arah. Keterlibatan secara emosional akan membuat materi semakin mudah di serap peserta didik.

Bruse Joyce dan Marsha Weil (1986) dalam Prismar (1999:8) mengemukakan berbagai model mengajar yang dapat melibatkan peserta didik, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif dalam belajar. Kelompok-kelompok metode mengajar yang dimaksud adalah *information processing, the persone, the social, dan the behavioral system*. Belajar adalah suatu proses atau upaya yang dilakukan setiap individu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai positif sebagai suatu pengalaman dari berbagai materi yang telah dipelajari (Djamaludin, Ahdar dan Wardana, 2019:6).

Setelah proses belajar mengajar dilakukan di dalam kelas, maupun di workshop, maka peserta didik perlu diberikan evaluasi untuk melihat tingkat dan ketercapaian tujuan pembelajaran. Sebenarnya tes hasil belajar itu hanya merupakan Sebagian saja dari tes psikologis. Tes hasil belajar amat luas penggunaannya (Sumadi Surayabrata 1997:137). Evaluasi ini biasanya di tandai dengan adanya nilai. Nilai dapat berupa angka atau simbol (huruf atau level) yang menggambarkan tahap ketuntasan atau penguasaan, baik dari pengetahuan maupun keterampilan. Evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan (Mehrens & Lehmann, 1975:5 dalam Ngalim Purwanto, 1990:3)

Hasil belajar, CT Morgan (Psikologi pendidikan, 1972:102 dalam Yon Harista, 1999:3) mengartikan bahwa

“hampir setiap tingkah laku yang kita perhatikan adalah hasil belajar, baik yang mengenai pelajaran sekolah, nilai-nilai sosial, mengenal adat istiadat kebiasaan ataupun mengenai motive-motive”.

Sedangkan Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni (2020:15) mengartikan hasil belajar adalah ,
“perubahan yang dapat dilihat dan tidak peduli apakah hasil tersebut menghambat atau tidak pada proses adaptasi seseorang terhadap kebutuhan-kebutuhan dengan masyarakat dan lingkungannya”

Belajar adalah sebuah proses perubahan manusia kea rah yang lebih baik dan bermanfaat. Perubahan terjadi di lingkungan sekitar, menyebabkan setiap orang harus beradaptasi. Adaptasi ini tentu sesuai dengan kebutuhan atas dirinya sendiri dan kebutuhan lingkungan atas dirinya, tidak peduli apakah positif atau negative (Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, 2020:18).

Maka, apabila peserta didik memiliki kebutuhan maka mereka akan bekerja keras untuk menyelesaikan tugas-tugas belajar dengan sebaik-baiknya dan mendapatkan hasil belajar yang terbaik (Atkinson, 1965 dalam Prismar, 1999:9).

3. Prinsip-prinsip Dasar Tes Hasil Belajar

Pertama, tes harus mengukur secara jelas hasil belajar (*learning outcomes*) yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan instruksional. Penilaian terhadap hasil belajar harus mempunyai arah sehingga mencerminkan isi pengetahuan, keterampilan peserta didik yang sebenarnya. Dengan demikian hasil pengukuran akan valid, yaitu dengan mengukur apa yang memang seharusnya diukur (Purwanto, M Ngalim, 2009:23).

Untuk memperoleh hasil pengukuran yang valid, guru harus mampu merumuskan tujuan dengan jelas, sehingga memudahkan untuk menyusun tes yang relevan. Kedua, mengukur

sampel yang representatif dari hasil belajar dan bahan pelajaran yang telah diajarkan. Hasil-hasil pengukuran (evaluasi belajar) yang diperoleh peserta didik dalam jangka waktu tertentu dapat diungkapkan keseluruhannya.

Ketiga, mencakup bermacam-macam bentuk soal yang benar-benar cocok untuk mengukur hasil belajar yang diinginkan sesuai dengan tujuan. Bloom mengenal adanya hasil belajar berupa *pengetahuan* (kognitif), *afektif* (sikap), dan *psikomotorik* (keterampilan), ketiga jenis belajar ini perlu dirinci guna memperoleh hasil evaluasi yang benar-benar valid. Keempat, evaluasi didesain dengan kegunaannya, kelima, dibuat andal (*reliable*) mungkin sehingga mudah diinterpretasikan dengan baik, dan keenam, digunakan untuk memperbaiki cara belajar peserta didik dan cara mengajar guru.

Dari penjelasan diatas, maka dalam penelitian ini akan dijawab “*apakah ada kontribusi Nilai Gambar Teknik (GT) terhadap hasil belajar Instalasi Motor Listrik (IML) peserta didik kelas XI Teknik Instalasi Tenaga Listrik, SMK Negeri 1 Rejang Lebong?*”. Disamping sebagai perolehan data untuk pengembangan, data ini juga akan memaparkan efektifitas dari metode pengajaran yang dilakukan oleh peneliti.

2. METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif (Nana Syaodih Sukmadinata 2009:12), dimana hasilnya nanti akan mendeskripsikan keadaan yang berkenaan dengan kasus-kasus tertentu (Nana Syaodih Sukmadinata, 2009:18). Penelitian ini dilakukan kepada subjek yang berkenaan dengan spesifikasi khas dari keseluruhan personalitas (Maxfield, 1930) dalam Prisma (1999). Peneliti ingin mempelajari secara intensif kontribusi dari hasil evaluasi belajar (nilai) dari mata pelajaran Gambar Teknik yang telah diperoleh peserta didik pada tahun pelajaran terdahulu dengan hasil evaluasi belajar (nilai) dari mata pelajaran instalasi motor listrik yang menjadi subjek. Hasil penelitian ini merupakan suatu generalisasi dari pola-pola kasus dari peserta didik yang ada di kelas XI Teknik Instalasi Tenaga Listrik.

Sesuai dengan keterangan di atas, maka jenis penelitian ini adalah *Studi Kasus* atau *Penelitian Kasus (Case Study)*. Studi kasus adalah penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan kejadian tertentu dalam situasi tertentu pula (Nazir, 1988) dalam Prisma (1999:10). Penelitian ini bermaksud memahami fenomena tentang yang dialami oleh subjek penelitian, deskripsi dalam bentuk kata-kata dan Bahasa, serta memanfaatkan metode ilmiah tertentu (Moleong, Lexy J, 2010:6)

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah seluruh objek atau individu yang menjadi sasaran penelitian. Populasi merupakan sekelompok subjek, individu objek atau kejadian yang mempunyai minimal satu karakteristik yang sama dan memiliki ciri-ciri yang telah ditetapkan (Nuryadi, 2017:8). Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah peserta didik kelas XI Teknik Instalasi Tenaga Listrik Tahun 2021 SMK Negeri 1 Rejang Lebong. Jumlah populasi adalah 59 Orang.

b. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih adalah bagian dari populasi yang diambil untuk dijadikan objek pengamatan langsung dan dijadikan dasar dalam pengambilan kesimpulan (Nuryadi, dkk, 2017:8). Merupakan bagian dari populasi yang dipilih untuk meneliti populasi itu sendiri (Izaak Lanuta, 1976 dalam Prisma, 1999:10). Dengan demikian, sampel adalah sebagian dari populasi yang mewakili populasi tersebut (Nuryadi, dkk, 2017:8). Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah Total Sampling. Maka yang menjadi sampel pada penelitian ini adalah peserta didik sebanyak 59 peserta didik kelas XI Teknik Instalasi Tenaga Listrik tahun 2021. Teknik pengambilan sampel adalah dengan menggunakan teknik total sampling (Husaini Usman dan Purnomo, SA, 1995) dalam Prisma (1999:10).

Dalam teknik sampling tidak ditemukan standar baku tentang jumlah sampel yang harus ditentukan oleh peneliti. Berapa besar jumlah sampel yang harus ditetapkan atau diambil. Hal ini tentunya kembali kepada kondisi heterogenitas atau homogenitas populasi. Satu hal penting yang perlu diperhatikan adalah keterwakilan populasi dengan sampel yang ada (Mundir, 2012:23). Dengan mempertimbangkan bahwa penelitian ini merupakan

penelitian kontribusi (korelasi), maka dapat diambil sampel paling sedikit 30 orang dari skala 100 (atau bisa diambil semua populasi berjumlah 59 orang menjadi sampel/total sampling) (Mundir, 2012:26)

3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data pada penelitian ini adalah data skunder yaitu data yang diambil dari :

- Nilai Mata pelajaran Gambar Teknik Peserta didik Kelas X Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL) tahun pelajaran 2020/2021 (semester genap), dan
- Nilai Mata pelajaran Instalasi Motor Listrik peserta didik kelas XI Teknik Instalasi tenaga Listrik (TITL) tahun pelajaran 2021/2022 (semester ganjil)

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data dengan mengumpulkan informasi dan nilai melalui Guru bidang studi Gambar Teknik, data orisinil, dan dari peneliti sendiri Guru mata pelajaran Instalasi Motor Listrik kelas XI TITL SMK Negeri 1 Rejang Lebong, dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut :

- Nilai Mata pelajaran Gambar Teknik (GT) peserta didik kelas X TITL Tahun pelajaran 2020/2021, dihimpun melalui Guru mata pelajaran Gambar Teknik, nilai yang diambil adalah nilai semester genap, namun nilai semester ganjil tetap menjadi pertimbangan. Hal ini mengingat sistem kenaikan kelas, diambil berdasarkan nilai kumulatif antara semester ganjil dan genap, sehingga nilai akhir (NA) tidak akan jauh berbeda dengan nilai semester genap, dan
- Nilai mata pelajaran Instalasi motor listrik (IML) peserta didik kelas XI TITL tahun pelajaran 2021/2022, diambil dari dokumentasi nilai peneliti, karena peneliti sendiri yang telah mengambil nilai tersebut, dengan ketentuan penilaian orisinil.

5. Teknik Analisa Data

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan teknik analisis data dengan mengumpulkan informasi dan nilai melalui Guru bidang studi Gambar Teknik kelas X (tahun 2020/2021) data orisinil, dan dari peneliti sendiri Guru mata pelajaran Instalasi Motor Listrik kelas XI TITL SMK Negeri 1 Rejang Lebong, dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut :

- Objek peserta didik adalah peserta didik yang sama, hanya berbeda tahun pembelajarannya, yaitu pada tahun 2020/2021 dan 2021/2022,
- Pengelompokan nilai Mata pelajaran Gambar Teknik (GT) yang dikategorikan rendah dan tinggi dengan menggunakan kurva normal (*normal curve*), Dengan persamaan sebagai berikut ini.
- Penentuan nilai Mata pelajaran Instalasi Motor Listrik (IML) untuk kategori nilai GT rendah dan tinggi,
- Penentuan rata-rata Instalasi Motor Listrik untuk kedua kelompok tersebut,
- Penentuan beda nilai rata-rata dari kedua kelompok nilai tersebut.

Dari langkah-langkah ini, didapat nilai perbedaan masing-masing kelompok nilai tersebut dengan melakukan uji beda, sebagaimana rumus berikut mengemukakan formulanya sebagai berikut:

$$t = \frac{MX_1 - MX_2}{\sqrt{\frac{\Sigma X_1^2 + \Sigma X_2^2}{(n_1 - 1) + (n_2 - 1)} \times \left[\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right]}}$$

Dimana :

t = derajat pembeda, terdiri dari t_{hitung} dan t_{tabel} ,

MX_1 = Nilai rata-rata dari kelompok peserta didik yang memperoleh nilai Gambar Teknik tinggi,

MX_2 = Nilai rata-rata dari kelompok peserta didik yang memperoleh Gambar Teknik rendah,

ΣX_1^2 = Jumlah nilai x_1 , yaitu selisih dari nilai Instalasi Motor Listrik (IML) dan rata-rata kelompok nilai GT tinggi,

- ΣX_2^2 = Jumlah nilai x_2 , yaitu selisih dari nilai Instalasi Motor Listrik (IML) dan rata-rata kelompok nilai GT rendah,
 n_1 = Jumlah sampel Nilai GT tinggi,
 n_2 = Jumlah sampel Nilai GT rendah.

f. Derajat Kebebasan

Derajat bebas atau kebebasan (*degree of freedom*) adalah banyaknya kebebasan untuk memberi nilai kepada suatu variabel. Pemberian syarat kepada suatu variabel menyebabkan berkurangnya derajat bebas (Kadir, 2010:11). Untuk menguji keberartian perbedaan yang diberikan oleh Nilai GT kelas X TITL, terhadap hasil belajar IML kelas XI, dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel. Untuk derajat kebebasan $db = n_1 + n_2 - 2$, pada taraf signifikan 5%. Jika t hitung sama atau lebih besar dari t tabel, maka hipotesa alternatif diterima kebenarannya. Sebaliknya jika t hitung lebih kecil dari t tabel, maka hipotesa alternatif ditolak, atau tidak diterima kebenarannya (Kadir, 2019:300).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Analisa

Untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran tidaklah semudah yang dibayangkan. Banyak faktor-faktor yang akan mempengaruhinya, baik faktor yang datangnya dari dalam maupun dari luar diri peserta didik. Salah satu faktor yang cukup mendominasi selama proses pembelajaran berlangsung (PBM) adalah motivasi (dorongan, daya penggerak). Motivasi itu bisa datangnya dari dalam maupun dari luar.

Dari hasil analisa data yang dikumpulkan, akan terdapat beberapa variasi dalam perolehan data. Dari beberapa aspek data yang diberikan, terdapat beberapa bagian yang cukup memberikan informasi faktual dan aktual, tetapi juga ada beberapa data yang kesulitan untuk diperoleh, dan setelah diperoleh, perlu dioalah terlebih dahulu untuk dijadikan data penelitian. Namun itu semua diarahkan pada melihat kontribusi hasil belajar (nilai) GT pada saat peserta didik kelas X terhadap hasil belajar (nilai) IML pada saat ini. Dalam penelitian studi kasus ini bertujuan untuk mengetahui, apakah terdapat perbedaan yang berarti terhadap hasil belajar Instalasi Motor Listrik yang diberikan oleh kontribusi hasil belajar (nilai) mata pelajaran Gambar Teknik (kelas X) Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMK Negeri 1 Rejang Lebong. Selanjutnya untuk memperoleh nilai indeks perbedaan, maka dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah yang ditentukan sebagai berikut ini:

1. Pengumpulan dan tabulasi komparasi nilai Gambar teknik (GT) kelas X dan nilai Instalasi Motor Listrik (IML) kelas XI, kedua daftar rekapitulasi nilai ini digunakan sebagai data mentah, dan masukan untuk analisa selanjutnya.
2. Pengelompokan Nilai Gambar Teknik peserta didik kelas X TITL SMK Negeri 1 Rejang Lebong, yang dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok. Kelompok Nilai GT rendah dan kelompok Nilai GT tinggi. Untuk menentukan kelompok dari nilai tersebut, dengan cara mencari harga skor baku (z) dari setiap nilai. Kadir (2019:70) dalam mengemukakan persamaan sebagai berikut :

$$z_i = \frac{X_i - \bar{X}}{s}$$

Dimana:

X = Nilai Gambar Teknik peserta didik

\bar{X} = Nilai rata-rata Gambar Teknik

s = Standar Deviasi

Untuk memperoleh nilai standar deviasi, digunakan rumus sebagai berikut:

$$s = \sqrt{\frac{\sum fX_i^2 - (\sum X_i)^2/n}{n-1}}$$

dan

$$\sigma = \sqrt{\frac{\sum fX_i^2 - (\sum X_i)^2/n}{n}}$$

Jadi nilai z untuk setiap Nilai Gambar Teknik peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Daftar Nilai skor baku (z) setiap nilai peserta didik

KODE	NILAI GAMBAR TEKNIK GENAP 2020/2021			Z	Ket	KODE	NILAI GAMBAR TEKNIK GENAP 2020/2021			Z	Ket
	X						X				
	P	K	NR				P	K	NR		
47	20,00	10,00	15,00	-1,59	Rendah	26	70,00	30,00	50,00	1,39	Tinggi
48	20,00	10,00	15,00	-1,59		59	60,00	40,00	50,00	1,39	
50	20,00	10,00	15,00	-1,59		31	78,00	30,00	54,00	1,72	
53	20,00	10,00	15,00	-1,59		7	70,00	40,00	55,00	1,81	
3	20,00	20,00	20,00	-1,16		10	70,00	40,00	55,00	1,81	
6	20,00	20,00	20,00	-1,16		19	65,00	50,00	57,50	2,02	
8	20,00	20,00	20,00	-1,16		20	78,00	76,00	77,00	3,68	
33	20,00	20,00	20,00	-1,16		51	80,00	80,00	80,00	3,93	
36	20,00	20,00	20,00	-1,16		2	82,00	82,00	82,00	4,10	
37	20,00	20,00	20,00	-1,16		11	85,00	80,00	82,50	4,14	
15	30,00	20,00	25,00	-0,74		18	85,00	80,00	82,50	4,14	
27	20,00	30,00	25,00	-0,74		58	85,00	80,00	82,50	4,14	
32	30,00	20,00	25,00	-0,74		41	83,00	83,00	83,00	4,19	
34	30,00	20,00	25,00	-0,74		14	85,00	83,00	84,00	4,27	
35	30,00	20,00	25,00	-0,74		57	85,00	83,00	84,00	4,27	
9	30,00	35,00	32,50	-0,10		29	85,00	85,00	85,00	4,36	
21	35,00	30,00	32,50	-0,10		30	85,00	85,00	85,00	4,36	
4	40,00	30,00	35,00	0,11	43	85,00	85,00	85,00	4,36		
23	50,00	30,00	40,00	0,54	55	85,00	86,00	85,50	4,40		
24	50,00	30,00	40,00	0,54	17	85,00	87,00	86,00	4,44		
28	50,00	30,00	40,00	0,54	56	85,00	88,00	86,50	4,48		
38	50,00	30,00	40,00	0,54	N = 38 SX = 1.280,0 SXX = 48.250,0 rt2 = 33,7 JK = 5.134,2 SD = 11,8						
42	50,00	30,00	40,00	0,54							
46	50,00	30,00	40,00	0,54							
49	50,00	30,00	40,00	0,54							
54	50,00	30,00	40,00	0,54							
1	60,00	30,00	45,00	0,96							
5	60,00	30,00	45,00	0,96							
40	60,00	30,00	45,00	0,96							
44	60,00	30,00	45,00	0,96							
45	60,00	30,00	45,00	0,96							
52	60,00	30,00	45,00	0,96							
12	65,00	30,00	47,50	1,17							
13	65,00	30,00	47,50	1,17							
16	65,00	30,00	47,50	1,17							
22	65,00	30,00	47,50	1,17							
25	65,00	30,00	47,50	1,17							
39	65,00	30,00	47,50	1,17							

3. Berdasarkan data yang diperoleh, untuk hasil belajar Instalasi Motor Listrik (IML) dari kedua kelompok Nilai GT tersebut dapat di lihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Data kelompok nilai

Kelompok Nilai IML				Kelompok Nilai IML			
Siswa NA Gambar Teknik Rendah				Siswa NA Gambar Teknik Rendah			
SUBJEK	N. IML	X1-Mx	X1^2	SUBJEK	N. IML	X2-Mx	X2^2
47	69,59	-1,59	2,54	26	37,50	-34,76	1208,32
48	57,93	-13,26	175,70	59	53,75	-18,51	342,66
50	70,17	-1,01	1,03	31	84,89	12,63	159,49
53	55,21	-15,98	255,20	7	77,44	5,18	26,82
3	77,14	5,96	35,46	10	76,95	4,69	21,99
6	72,63	1,45	2,09	19	67,00	-5,26	27,68
8	79,54	8,36	69,81	20	75,80	3,54	12,52
33	81,15	9,97	99,30	51	48,76	-23,50	552,29
36	65,78	-5,40	29,21	2	85,13	12,87	165,61
37	80,68	9,50	90,16	11	52,50	-19,76	390,50
15	78,34	7,16	51,19	18	73,83	1,57	2,46
27	70,21	-0,97	0,95	58	77,26	5,00	24,99
32	38,70	-32,49	1055,28	41	80,73	8,47	71,72
34	74,64	3,46	11,94	14	74,95	2,69	7,23
35	52,45	-18,74	351,00	57	67,64	-4,62	21,35
9	77,33	6,15	37,76	29	81,04	8,78	77,07
21	70,32	-0,86	0,75	30	85,00	12,74	162,28
4	70,34	-0,84	0,71	43	82,74	10,48	109,81
23	76,83	5,65	31,87	55	83,66	11,40	129,94
24	59,30	-11,89	141,25	17	74,13	1,87	3,49
28	66,81	-4,37	19,14	56	76,78	4,52	20,42
38	67,27	-3,91					
42	72,05	0,87					
46	56,70	-14,49					
49	78,83	7,65					
54	72,43	1,25					
1	78,14	6,96					
5	79,33	8,15					
40	83,43	12,25					
44	80,98	9,80					
45	61,36	-9,82					
52	71,43	0,25					
12	74,21	3,03					
13	77,70	6,52					
16	76,90	5,72					
22	70,72	-0,46					
25	80,21	9,03					
39	78,25	7,07					
n1 =	38			n2 =	21		
SX1 =	2705,03	0,00	2462,34	SX2 =	1517,48	0,00	3538,67
rata2 =	71,185			rata2 =	72,261		
Selisih Mean rata2 =	-1,08						
t =	0,004333062						

- a. Mean rata-rata dari nilai Instalasi Motor Listrik (IML) untuk kategori nilai GT rendah adalah :

$$MX_1 = \frac{\sum X_1}{n_1} = \frac{2705,03}{38} = 71,185;$$

Mean rata-rata dari Instalasi Motor Listrik (IML) untuk kategori nilai GT tinggi adalah:

$$MX_2 = \frac{\sum X_2}{n_2} = \frac{1517,48}{21} = 72,261$$

- b. Beda dari kedua nilai rata-rata :

$$MX_1 - MX_2 = 71,185 - 72,261 = -1,08$$

Beda nilai rata-rata yang diperoleh sebesar -1,08, maka kontribusi Nilai Gambar (GT) Teknik Kelas X terhadap Hasil belajar mata pelajaran Instalasi Motor Listrik (IML) kelas XI SMK Negeri 1 Rejang Lebong **Tidak Berarti**.

Untuk menguji keberartian kontribusi dilakukan uji beda t dengan menggunakan formula dan perhitungan sebagai berikut:

$$t = \frac{MX_1 - MX_2}{\sqrt{\frac{\Sigma X_1^2 + \Sigma X_2^2}{(n_1 - 1) + (n_2 - 1)} \times \left[\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right]}}$$

$$t = \frac{71,185 - 72,261}{\sqrt{\frac{2462,34 + 3538,67}{(38 - 1) + (21 - 1)} \times \left[\frac{1}{38} + \frac{1}{21} \right]}}$$

$$t = 0,004333062$$

Pembahasan

Setelah dilakukan perhitungan, diperoleh indeks perbedaan uji t adalah sebesar 0,004333062, sedangkan menurut tabel, untuk $df = 57$ ($n-1$) pada taraf signifikan 5%, diperoleh nilai $t_{\text{tabel}} = 2,00$. Dengan demikian t_{hitung} lebih kecil (0,004) dari t_{tabel} , maka hipotesa tidak diterima kebenarannya.

Maka dapat ditarik kesimpulan, *tidak terdapat kontribusi yang berarti, yang diberikan oleh Nilai Hasil belajar mata pelajaran Gambar Teknik kelas X terhadap hasil belajar mata pelajaran Instalasi Motor Listrik kelas XI peserta didik Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMK Negeri 1 Rejang Lebong*. Dengan demikian dapat dinyatakan kemampuan dalam pembelajaran Gambar Teknik menjadi salah satu penunjang keberhasilan dalam pembelajaran mata pelajaran Instalasi Motor Listrik.

Berdasarkan hasil pengolahan data yang dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa tidak selalu nilai Gambar Teknik yang memiliki nilai yang tinggi memiliki kemampuan yang cukup tinggi pula pada mata pelajaran Instalasi Motor Listrik.

Dari analisa data yang diperoleh ternyata nilai Gambar Teknik tidak memberikan kontribusi yang cukup tinggi terhadap hasil belajar Instalasi Motor Listrik. Namun dari hasil yang telah dicapai seharusnya bisa ditingkatkan. Dengan orientasi terhadap penalaran dalam gambar teknik, dapat membantu dalam pemahaman pada gambar di mata pelajaran Instalasi Motor Listrik.

1. Meningkatkan kompetensi peserta didik dalam program pembelajaran Gambar Teknik dengan banyak berlatih dengan pendekatan aplikasi pada diri peserta didik.
2. Memberikan pengenalan fasilitas gambar, beserta petunjuk dan panduan yang disusun sesuai dengan kebutuhan peserta didik, selain menggambar manual juga difasilitasi dengan menggambar berbantuan komputer.
3. Mengenal kreasi-kreasi alternatif, membuat pembelajaran gambar teknik lebih menarik, modern, dan teraplikasi langsung pada dunia kerja dan dunia usaha.
4. Menggunakan peralatan gambar yang mampu dijangkau oleh kemampuan peserta didik, mengingat sebagian besar peserta didik berasal dari keluarga ekonomi menengah ke bawah, terutama berkaitan dengan pendekatan industri atau dunia usaha.
5. Sekolah hendaknya memfasilitasi peserta didik, seperti penyediaan kertas gambar, perlengkapan menggambar teknik, komputer beraplikasi gambar teknik listrik (seperti *Autocad Electrical*, *QelectroTech*, *3Dmax for Electric*, dan lain-lain).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Memahami tentang teori pembelajaran peserta didik merupakan potensi awal bagi setiap guru dalam usaha memaksimalkan dan mengoptimalkan proses pembelajaran dan interaksi yang terjadi di kelas. Salah satu teori yang cukup membantu adalah motivasi. Motivasi secara umum berarti daya dorong atau penggerak. Motivasi bisa datangnya dari luar maupun dari dalam diri peserta didik. Faktor yang mendominasi dan mempengaruhi motivasi adalah minat.

Strategi pembelajaran yang dibawa oleh guru didalam proses interaksi di dalam kelas yang meliputi ; Rencana Program Pembelajaran; modul/handout/ lembar pembelajaran; job sheet, dan sejenisnya. Di sekolah menengah kejuruan (SMK), pembelajaran yang terjadi adalah proses

Pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan/skill (psikomotorik). Peserta didik dilatih dan diarahkan untuk memiliki kompetensi dan kemampuan berkompetisi, baik secara pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Sarana yang memfasilitasi sehingga kesemua tujuan itu dapat terpenuhi dan terkondisi terhadap proses pembelajaran.

Selama proses pembelajaran terjadi interaksi antara guru dan peserta didiknya. Salah satu bentuk untuk mengetahui hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran adalah dengan dilakukannya serangkaian tes, baik pos test, free test, maupun ujian lainnya. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur, seberapa besar daya serap peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran yang telah mereka lakukan. Menyusun instrumentasi tes, dengan menggunakan petunjuk dari kementerian pendidikan, maka akan menyangkut tiga macam penilaian, yaitu penilaian kognitif, penilaian psikomotorik, dan penilaian afektif.

Setelah dilakukan penilaian, maka diperoleh nilai, dan dengan nilai itu yang memang seharusnya minimal sama dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), maka peserta didik akan naik kelas ke jenjang berikutnya. Setelah peserta didik naik ke jenjang berikutnya, maka kendala akan nampak. Aspek hasil penilaian pada mata pelajaran lalu, tidak mendukung pencapaian pelajaran yang diterima pada jenjang saat ini. Hal ini menimbulkan pertanyaan, apakah memang ada kontribusi hasil belajar mata pelajaran terdahulu dengan hasil belajar dari pelajaran pada saat ini. Ketertarikan ini menyebabkan mencari kontribusi pada mata pelajaran Gambar Teknik terhadap mata pelajaran Instalasi Motor Listrik.

Melalui serangkaian pengambilan data, dilanjutkan dengan analisa data, kemudian pengujian, maka diperoleh hasil, dengan total sampling peserta didik kelas XI TITL tahun 2021/2022 yaitu sebanyak 59 peserta didik, diperoleh data-data rata-rata nilai Pengetahuan gambar teknik 55,36 (skala 100), keterampilan 41,32, rata-rata akhir 48,34. Dari data mata pelajaran Instalasi Motor listrik diperoleh nilai rata-rata pengetahuan 71,84 (pada skala 100), keterampilan 71,30, dan rata-rata akhir 71,57. Pada hasil pengelompokan skor baku, diperoleh hasil bahwa kelompok tinggi dari total populasi, 64% pada posisi rendah, dan 36% pada posisi tinggi.

Pada akhirnya didapat nilai derajat pembeda sebesar 0,004, yang dengan demikian, tidak terdapat kontribusi yang signifikan hasil belajar gambar teknik terhadap hasil pembelajaran instalasi motor listrik. Namun perlu menjadi catatan bahwa rerata hasil perhitungan data memberi informasi bahwa banyak hal yang harus diperbaiki. Terutama pada masa pandemi ini, kolaborasi sistem pembelajaran, dengan tetap menjadikan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, sangat diperlukan untuk terus mempertahankan peserta didik yang masih ingin belajar dan mengurangi dampak dari pandemi.

Selama proses penelitian ini, ada beberapa hal yang perlu di cermati,

1. Terus memperhatikan proses evaluasi, jangan sampai evaluasi yang dilakukan tidak mencerminkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya.
2. Lemahnya sistem pembelajaran sebagai dampak dari pandemi, sebagai faktor yang tidak dapat peneliti kendalikan, menyangkut metodologi pembelajaran dan kemampuan peserta didik dalam menyerap ilmu pengetahuan, sehingga keberagaman dalam pemenuhan kompetensi sangat terlihat terutama pada mata pelajaran gambar teknik.
3. Kedepan, dengan didapatnya data-data evaluasi pembelajaran ini, maka diharapkan dapat dilakukan Tindakan Kelas, untuk memperoleh penyelesaian masalah yang konkrit terkait dengan evaluasi pembelajaran, metodologi, pendekatan sehingga dapat menggambarkan proses yang maksimal dalam pembelajaran, meskipun proses pembelajaran terjadi Daring dan Luring.
4. Diperlukan penelitian lebih lanjut, dengan keberagaman input data, karena dengan melihat kontribusi satu mata pelajaran terhadap mata pelajaran lain, tidak terlalu memuaskan peneliti, maka ke depan, perlu kolaborasi beberapa mata pelajaran dalam aspek penelitian yang lain.
5. Penelitian ini perlu disempurnakan, kelemahan yang terjadi adalah adanya perbedaan dalam metode penilaian dan evaluasi antara mata pelajaran gambar teknik dan mata pelajaran instalasi motor listrik, walaupun sama-sama mata pelajaran kejuruan, namun sedikit berbeda dalam hal evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin & Esa Nur Wahyuni. (2020). *Teori Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Djamaludin Ahdar & Wardana. (2019). *Belajar dan Pembelajaran*. Sulawesi Selatan: Kaaffah Learning Centre
- Kadir. (2010). *Statistika Untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Rosemata Sampurna
- Kadir. (2020). *Statistik Terapan, Konsep Contoh dan Analisis Data dengan Program SPSS/Lisrel dalam Penelitian*. Depok: Rajawali Pers
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nazir. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Nuryadi, dkk (2017). *Dasar-Dasar Statistik Pendidikan*. Yogyakarta: Sibuku Media
- Mundir. (2012). *Statistik Pendidikan, Pengantar Analisis Data Untuk Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Prismar. (1999). *Motivasi Belajar Siswa Kelas I Elektro Terhadap Program Diklat Pekerjaan Mekanik Elektro Di SMK Negeri 1 Pariaman. Proceeding dari Laporan Program Pengalaman Lapangan Kependidikan*. Padang: Universitas Negeri Padang
- Purwanto, M Ngalm. (2009). *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sahisnu, T.Radya. (2019). *Instalasi Motor Listrik SMK/MAK Kelas XI*. Yogyakarta: Andi Offset
- Setyawan, Didik Agus. (2019). *Kerja Bengkel dan Gambar Teknik*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMK Kemdikbud RI
- Sukadinata, Nana Syaodih. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Suryabrata, Sumadi. (1997). *Pengembangan Tes Hasil Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Yon Harista. (1999). *Kontribusi NEM Matematika Terhadap Hasil belajar Penerapan Konsep Dasar Listrik Dan Elektronika SMK Negeri 1 Pariaman. Proceeding dari Laporan Program Pengalaman Lapangan Kependidikan*. Padang: Universitas Negeri Padang

Meningkatkan Minat Belajar Bahasa Inggris dengan Menerapkan Metode Cooperative Learning di LKP OXFORD Solok Selatan

Riza Eka Putri

STIE Widyaswara Indonesia – riza_3k4_putri@yahoo.com

Abstrak— Tidak dapat dipungkiri sampai saat ini Bahasa Inggris masih memiliki peran aktif dan penting dalam berbagai aspek kegiatan baik dunia pendidikan maupun dunia kerja. Dengan adanya Lembaga Keterampilan dan Pelatihan OXFORD sebagai salah satu sarana Pendidikan Luar Sekolah/ Non-formal di lingkungan Pendidikan Solok Selatan diharapkan mampu membangkitkan semangat siswa dalam belajar dan mengasah kemampuan Bahasa Inggris secara aktif, khususnya generasi di Solok Selatan. Semangat saja tidak cukup tanpa usaha dan kerja keras dari guru maupun siswa. Untuk itu perlu adanya metode pembelajaran yang mampu meningkatkan minat siswa. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan secara kolaboratif dalam dua siklus dengan menerapkan Metode Cooperative Learning, yaitu membentuk kelompok belajar yang terdiri dari 3-5 orang siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan tes lisan. Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Pada hasil observasi terdapat peningkatan minat belajar siswa terus meningkat dari 56,61% naik 64,28% naik 76,85% naik 80,38%. Pada hasil tes lisan juga menunjukkan peningkatan nilai rata-rata siswa dari 65,07 pada siklus I naik menjadi 76,80 pada siklus II. Dapat disimpulkan Metode Cooperative Learning mampu meningkatkan minat belajar siswa sekaligus kemampuan belajar siswa.

Kata Kunci — Minat, Cooperative Learning, Lembaga Keterampilan dan Pelatihan

1. PENDAHULUAN

Lembaga Keterampilan dan Pelatihan (LKP) OXFORD telah beroperasi di Solok Selatan sejak bulan April tahun 2015 namun secara resmi LKP ini didirikan tanggal 11 Oktober 2018 yang dibuktikan dengan diterbitkannya Akta Notaris *Haniva, SH., M.Kn* Nomor 11 dan nomor Izin Operasional 421.6/03/LKP/XI-2018. LKP OXFORD merupakan Lembaga Pendidikan Luar Sekolah/ Non-Formal yang menyediakan pelatihan Short Course dan Private Course bidang Komputer dan Bahasa Inggris. Keberadaan LKP OXFORD di Solok Selatan dilandasi oleh kebutuhan pendidikan yang lebih menekankan kepada keterampilan/skill sebagai penunjang pendidikan formal di sekolah. Meningkatnya kebutuhan akan tenaga kerja yang berkualitas di lingkungan Kerja Solok Selatan serta pengakuan dari masyarakat yang menginginkan kemajuan bagi anak-anak mereka dalam belajar agar lebih maksimal dan termotivasi dalam berkarya, tentunya dengan tujuan untuk mencetak lulusan yang siap kerja dan bersaing serta mampu menjawab tantangan dunia usaha maupun kemajuan teknologi saat ini.

Sebagian besar siswa yang belajar di LKP OXFORD adalah siswa SMA kelas 3, Mahasiswa dan Umum (tamatan SMA dan pencari kerja) dengan kemampuan Bahasa Inggris dan komputer yang masih tergolong rendah/ pemula. Berpijak dari kondisi ini, maka dapat dikatakan bahwa minat belajar di lingkungan pendidikan Solok Selatan masih tergolong rendah. Dan disaat mereka sudah dihadapkan kepada kebutuhan pendidikan yang lebih tinggi dan kebutuhan pasar kerja yang menuntut adanya skill Bahasa Inggris dan komputer, disitulah mereka baru merasa terpaksa untuk belajar Bahasa Inggris dan komputer. Dalam Penelitian ini peneliti fokus pada bidang kursus Bahasa Inggris.

Permasalahan pembelajaran dalam bidang Bahasa Inggris selalu muncul setiap tahunnya pada setiap generasi. Untuk itu diperlukan adanya terobosan-terobosan baru agar permasalahan yang selama ini sering muncul dan dihadapi dapat terurai dan terselesaikan. Namun yang paling krusial adalah permasalahan dalam kurangnya kesadaran siswa dalam belajar dan rendahnya minat belajar siswa terhadap Bahasa Inggris. Sebagian kecil dari mereka mengikuti kursus Bahasa Inggris hanya sekedar ikut-ikutan teman yang akhirnya berbalik lagi pada kemalasan dan sebagian besar dari mereka mengikuti kursus Bahasa Inggris adalah suatu keterpaksaan, dipaksa orangtua, dan terpaksa keadaan karena tuntutan pendidikan, tuntutan kerja dan sebagainya. Sehingga efek

dari keadaan ini mengakibatkan kecenderungan siswa untuk datang sesuai jadwal yang telah disepakati menjadi menurun, sering datang terlambat, kadang-kadang tidak datang karena alasan yang tidak jelas, dan yang lebih parah lagi yaitu siswa terkadang lupa dengan materi yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya sehingga susah untuk melanjutkan pembahasan pelajaran karena materi ajar yang saling berkaitan dan bersambung dari pertemuan satu ke pertemuan berikutnya. Padahal buku panduan belajar pun sudah diberikan. Alasan yang banyak diterima adalah mereka tidak mengulangnya lagi di rumah karena permasalahan perbendaharaan kata (Vocabulary), tidak bisa dalam pengucapannya (Pronunciation), serta takut salah dalam menyusun kalimat (Grammar) dan dalam memahaminya (Comprehension). Hal inilah yang sering mengakibatkan mereka kembali lalai dan terkesan tidak serius ingin mempelajari Bahasa Inggris. Padahal mereka semestinya menekuni dan mempraktekkan sesering mungkin agar tercapai hasil yang maksimal.

Untuk mengatasi permasalahan ini, maka Peneliti sebagai salah seorang tenaga pendidik merasa bertanggungjawab dan terus berusaha memberikan pengarahan dan nasehat dengan memberikan contoh-contoh yang ditemukan dalam kehidupan nyata agar timbul kesadaran dari dalam diri siswa sendiri bahwa pentingnya keterampilan Bahasa Inggris. Selanjutnya peneliti juga berusaha meningkatkan pelayanan pendidikan dengan terus mencari dan menerapkan metode pembelajaran yang interaktif guna menimbulkan rasa suka dan nyaman saat belajar. Agar tidak ada lagi niat ikut-ikutan dan keterpaksaan dalam belajar.

Terdapat beberapa tindakan yang dilakukan oleh Peneliti. Pertama, berusaha memberikan pengarahan dengan menceritakan perbandingan antara pencari kerja yang memiliki keterampilan Bahasa Inggris dengan pencari kerja yang tidak memiliki keterampilan Bahasa Inggris. Disini dapat dilihat bahwa peluang pencari kerja bagi yang memiliki keterampilan Bahasa Inggris lebih besar untuk mendapatkan pekerjaan yang bagus dan sesuai dengan keinginan. Kedua, memberikan perbandingan bahwa siswa yang memiliki keterampilan Bahasa Inggris akan mendapatkan peluang lebih besar untuk mendapatkan beasiswa pendidikan bahkan mereka bisa mendapatkan program beasiswa untuk melanjutkan pendidikan ke luar negeri. Ketiga, selalu berusaha untuk berinovasi dalam menyampaikan topik pembahasan agar menarik perhatian siswa serta bisa memancing ide, kreatifitas dan imajinasi siswa dalam membuat ujaran dan kalimat dalam Bahasa Inggris dengan baik dan benar. Dan pada akhirnya siswa bisa mengkaitkannya langsung dengan bahasa mereka sehari-hari di kehidupan nyata sebagai bukti bahwa mereka juga memahaminya dalam Bahasa target yaitu Bahasa Inggris. Dan untuk kelancaran jalannya tindakan ketiga diatas, maka yang keempat adalah dengan melakukan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan metode Cooperative Learning yaitu dengan membuat kelompok belajar yang terdiri dari 3-5 orang siswa, lalu mereka diberi tugas untuk diselesaikan secara berkelompok. Sehingga siswa akan saling terpancing untuk merespon serta membantu teman-teman mereka yang masih kurang paham dengan materi yang diberikan oleh guru, serta saling bergantian mempraktekkannya dalam bahasa lisan, sementara siswa yang lain menyimak serta membantu jika ada kesalahan seperti kesalahan pronunciation, vocabulary, grammar, dll. Disini peneliti menekankan kepada tes lisan dengan tujuan untuk menimbulkan minat siswa terhadap Bahasa Inggris secara aktif dengan lebih dulu melatih kemampuan berbicara (Speaking) baru diikuti oleh kemampuan berikutnya seperti menyimak (Listening) membaca (Reading) dan menulis (Writing).

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas terhadap siswa kursus di LKP OXFORD dengan tujuan untuk meningkatkan minat siswa dalam belajar Bahasa Inggris secara aktif. Tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah untuk melihat perkembangan minat belajar dan kemampuan siswa dalam belajar dikelas agar lebih aktif terutama dalam praktek bicara (speaking). Sebagaimana Daryanto (2011:3) menyatakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru dalam kelasnya sendiri dengan tujuan untuk memperbaiki proses belajar dikelas, sehingga hasil belajar dapat ditingkatkan. Selanjutnya dalam melakukan penelitian tindakan kelas ini, peneliti dibantu oleh salah seorang dari tim guru yang bertindak sebagai kolaborator. Richard Winter dalam Sunendar (2008) menjelaskan bahwa PTK sangat memerlukan adanya kerjasama peneliti dengan pihak lain yang disebut dengan kolaborator, karena pada hakikatnya peneliti merupakan bagian dari situasi dan kondisi atas suatu keadaan yang sedang diteliti dalam kegiatan PTK ini. Dan kolaborasi antara peneliti dengan rekan sejawat (kolaborator)

adalah dalam bentuk sudut pandang kolaborator dalam memahami suatu permasalahan secara tuntas, namun demikian peneliti tetaplah orang yang berwewenang dan bertanggungjawab dalam menentukan apakah sudut pandang dari kolaborator ini dapat digunakan atau tidak. Dan pernyataan beliau ini juga dikuatkan oleh penjelasan lanjutannya yang mengatakan bahwa fungsi kolaborator dalam PTK hanyalah sebagai pembantu bukan sebagai orang yang menentukan terhadap proses pelaksanaan dan proses hasil penelitian. Ada 4 tahapan langkah yang ditempuh oleh peneliti selama melakukan Penelitian Tindakan Kelas ini pada setiap siklus, diantaranya: 1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan, 3) Pengamatan, 4) Refleksi.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan dalam dua siklus dengan menerapkan metode pembelajaran Cooperative Learning. Suprijono (2009: 54) menjelaskan metode pembelajaran kooperatif adalah kerja kelompok dalam bentuk kegiatan yang dibimbing dan diarahkan oleh guru dimana metode pembelajaran ini lebih mengutamakan kepada kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Selanjutnya Slavin (2010: 8) menyebutkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif para siswa dibagi dalam kelompok yang beranggotakan empat orang untuk menguasai materi yang disampaikan oleh guru. Berdasarkan teori para ahli ini, peneliti mengambil sampel sebanyak 15 orang siswa. Hal ini dikarenakan jumlah maksimal siswa kursus dalam satu kelompok belajar di LKP OXFORD ini adalah 15 orang. Pada Siklus I peneliti membagi siswa kedalam 5 kelompok dengan masing-masing kelompok terdiri dari 3 orang siswa. Dan pada siklus II peneliti membagi siswa kedalam 3 kelompok dengan masing-masing kelompok terdiri dari 5 orang siswa. Proses pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan tes lisan. Sedangkan proses analisa data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Mengapa peneliti memakai tes lisan bukan tes tulis? Karena hasil akhir yang diharapkan melalui penerapan Metode Cooperative Learning ini adalah meningkatnya minat siswa dalam belajar Bahasa Inggris yang ditunjukkan oleh kemampuan mereka dalam mempraktekkan Bahasa Inggris secara aktif bukan hanya teori walaupun mereka masih dilevel pemula. Dengan adanya minat yang sudah muncul dari dalam diri mereka sendiri maka akan menggiring mereka secara sadar tanpa ada paksaan lagi untuk mendalami keterampilan bahasa Inggris sampai ke level lanjutan bahkan ke level mahir.

1. Observasi

Sebagai objek observasi dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah kelompok siswa di LKP OXFORD yang mengambil program kursus Bahasa Inggris pemula periode Juni 2022 sebanyak 15 orang siswa. Observasi pertama dilakukan pada pra siklus yaitu pada tanggal 06 Juni 2022 dalam pertemuan pertama (perkenalan) dengan memberikan beberapa pertanyaan tertulis sebagai ganti wawancara dan siswa diminta menjawab dengan keadaan yang sebenarnya dengan memberi tanda (✓) pada setiap pilihan jawaban untuk menggali informasi penilaian awal siswa terhadap pelajaran Bahasa Inggris.

Observasi kedua dilakukan pada setiap siklus yang dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Siklus I tanggal 08 Juni 2022 dan tanggal 10 Juni 2022. Siklus II tanggal 15 Juni 2022 dan tanggal 17 Juni 2022. Peneliti bersama kolaborator melakukan pengamatan secara langsung dalam semua kegiatan dan perilaku siswa didalam kelas selama proses belajar mengajar berlangsung. Kemudian lembaran hasil observasi pada setiap siklus dilanjutkan ke proses analisa minat siswa dalam belajar Bahasa Inggris melalui penerapan metode Cooperative Learning dengan menggunakan skala Likert. Adapun indikator minat yang digunakan oleh peneliti disini adalah berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Slameto (2010: 180) yang meliputi adanya perasaan senang, adanya rasa ketertarikan, adanya perhatian siswa, dan adanya keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Ada atau tidaknya perkembangan minat siswa dalam belajar Bahasa Inggris kemudian diukur dengan menggunakan skala likert; *“(1) tidak setuju, (2) setuju, atau (3) sangat setuju”* dan persentase interval; *“(1) 0%-34%, (2) 35%-67%, (3) 68%-100%”*.

2. Penelitian Tindakan Kelas Siklus I

Jadwal kegiatan Penelitian Tindakan Kelas pada siklus I dilaksanakan tanggal 08 Juni 2022 dan tanggal 10 Juni 2022 dengan rangkaian kegiatan sebagai berikut :

Tabel 1
Jadwal Kegiatan Siklus I

1. Perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> → Mempersiapkan materi pembelajaran tentang perbendaharaan kata benda (Noun), kata sifat (Adjective), kata kerja (Verb) dan kata keterangan (Adverb) bagian (part) I dengan judul <i>"Family Member"</i> dan kelengkapannya berupa gambar dan contoh-contoh kalimat terkait untuk pertemuan tanggal 08 Juni 2022 → Mempersiapkan materi pembelajaran tentang perbedaan To-be, Auxiliary Verb, dan Verb dalam bentuk Present Tense dengan tema <i>"My Family"</i> dan <i>"My Friend's Family"</i> dan kelengkapannya berupa gambar dan contoh-contoh kalimat terkait untuk pertemuan tanggal 10 Juni 2022 → Menyusun lembar kegiatan siswa yang nantinya akan dilakukan dengan menerapkan metode Cooperative Learning → Menyiapkan lembar observasi untuk mengamati kegiatan dan perilaku siswa secara langsung didalam kelas selama proses belajar mengajar berlangsung yang dibantu oleh kolaborator.
2. Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> → Membuka kelas dan langsung membagi siswa menjadi 5 kelompok dimana masing-masing kelompok terdiri dari 3 orang. (5 menit) → Menjelaskan materi dengan jelas dan rinci secara interaktif dan memberikan beberapa contoh yang bervariasi melalui gambar-gambar yang sudah disiapkan pada tahap perencanaan. (20 menit) → Melatih Pronunciation siswa dalam Bahasa Inggris dengan memandu mereka mengucapkan contoh-contoh kalimat tersebut beberapa kali. (10 menit) → Diskusi kelompok yang dilakukan dengan menerapkan metode Cooperative Learning. Disini siswa langsung diinstruksikan untuk saling merespon secara aktif sesama mereka dan tentunya dibantu oleh guru baik itu dalam bentuk diskusi, tanya jawab, dll dan membuat contoh-contoh kalimat sesuai dengan yang sebenarnya dari masing-masing siswa. (15 menit) → Memberikan tugas I kepada masing-masing kelompok dengan meminta mereka memberikan contoh minimal 5 buah kalimat dari masing-masing siswa. (10 menit) → Memberikan tugas II berupa presentasi hasil dan sesi tanya jawab antar kelompok dengan menampilkan hasil kerja masing-masing kelompok lalu kelompok lain menanggapinya boleh dengan memberikan pernyataan, pertanyaan, atau mengoreksi jika ada yang salah atau keliru. (25 menit) → Menutup kelas. (5 menit) → Tes lisan per individu siswa dengan tema <i>"My Family"</i> dilakukan pada akhir siklus I. Durasi tes lisan dilakukan selama maksimal 5 menit/ siswa. Jadi dengan jumlah siswa 15 orang, maka dibutuhkan waktu tes lisan selama 75 menit. Untuk itu tes lisan dilakukan pada pertemuan berikutnya yaitu tanggal 13 Juni 2022 untuk mengukur perkembangan kemampuan siswa dalam belajar Bahasa Inggris terutama dalam memahami perbedaan To-be, Auxiliary Verb, dan Verb dalam Present Tense.
3. Pengamatan	<ul style="list-style-type: none"> → Peneliti dibantu kolaborator mengamati kegiatan dan perilaku siswa secara langsung selama proses belajar mengajar berlangsung mulai dari pembukaan kelas, penjelasan materi, sampai kepada kegiatan diskusi masing-masing kelompok dan presentasi hasil dan sesi tanya jawab antar kelompok berlangsung dan sampai kepada penutupan kelas.
4. Refleksi	<ul style="list-style-type: none"> → Peneliti bersama kolaborator mendiskusikan hasil penerapan metode Cooperative Learning dan membuat kesimpulan sementara.

3. Penelitian Tindakan Kelas Siklus II

Jadwal kegiatan Penelitian Tindakan Kelas pada siklus II dilaksanakan pada tanggal 15

Juni 2022 dan tanggal 17 Juni 2022 dengan rangkaian kegiatan sebagai berikut :

Tabel 2

Jadwal Kegiatan Siklus II

1. Perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> → Mempersiapkan materi pembelajaran tentang perbedaan kata benda (Noun), kata sifat (Adjective), kata kerja (Verb) dan kata keterangan (Adverb) bagian (part) II dengan Judul <i>"Daily Activities"</i> dan kelengkapannya berupa video dan contoh-contoh kalimat terkait untuk pertemuan tanggal 15 Juni 2022 → Mempersiapkan materi pembelajaran tentang perbedaan To-be, Auxilary Verb, dan Verb dalam bentuk Past Tense dengan tema <i>"My Activities Last Sunday"</i> dan <i>"My Friend's Activities Last Sunday"</i> dan kelengkapannya berupa video dan contoh-contoh kalimat terkait untuk pertemuan tanggal 17 Juni 2022 → Menyusun lembar kegiatan siswa yang nantinya akan dilakukan dengan menerapkan metode Cooperative Learning → Menyiapkan lembar observasi untuk mengamati kegiatan dan perilaku siswa secara langsung didalam kelas selama proses belajar mengajar berlangsung yang dibantu oleh kolaborator.
2. Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> → Membuka kelas dan langsung membagi siswa menjadi 3 kelompok dimana masing-masing kelompok terdiri dari 5 orang. (5 menit) → Menjelaskan materi dengan jelas dan rinci secara interaktif dan memberikan beberapa contoh yang bervariasi melalui video-video yang sudah disiapkan pada tahap perencanaan. (20 menit) → Melatih Pronunciation siswa dalam Bahasa Inggris dengan memandu mereka mengucapkan contoh-contoh kalimat tersebut beberapa kali. (10 menit) → Diskusi kelompok yang dilakukan dengan menerapkan metode Cooperative Learning. Disini siswa langsung diinstruksikan untuk saling merespon secara aktif sesama mereka dan tentunya dibantu oleh guru baik itu dalam bentuk diskusi, tanya jawab, dll dan membuat contoh-contoh kalimat sesuai dengan yang sebenarnya dari masing-masing siswa. (15 menit) → Memberikan tugas I kepada masing-masing kelompok dengan meminta mereka memberikan contoh minimal 5 buah kalimat dari masing-masing siswa. (10 menit) → Memberikan tugas II berupa presentasi hasil dan sesi tanya jawab antar kelompok dengan menampilkan hasil kerja masing-masing kelompok lalu kelompok lain menanggapinya boleh dengan memberikan pernyataan, pertanyaan, atau mengoreksi jika ada yang salah atau keliru. (25 menit) → Menutup kelas. (5 menit) → Tes lisan per individu siswa dengan tema <i>"My Activities Last Sunday vs. My Activities Today"</i> dilakukan pada akhir siklus II. Durasi tes lisan dilakukan selama maksimal 5 menit/ siswa. Jadi dengan jumlah siswa 15 orang, maka dibutuhkan waktu tes lisan selama 75 menit. Untuk itu tes lisan dilakukan pada pertemuan berikutnya yaitu tanggal 20 Juni 2022 untuk mengukur perkembangan kemampuan siswa dalam belajar Bahasa Inggris terutama dalam memahami perbedaan To-be, Auxilary Verb, dan Verb dalam bentuk Past Tense dan Present Tense.
3. Pengamatan	<ul style="list-style-type: none"> → Peneliti dibantu kolaborator mengamati kegiatan dan perilaku siswa secara langsung selama proses belajar mengajar berlangsung mulai dari pembukaan kelas, penjelasan materi, sampai kepada kegiatan diskusi masing-masing kelompok dan presentasi hasil dan sesi tanya jawab antar kelompok berlangsung dan sampai kepada penutupan kelas.
4. Refleksi	<ul style="list-style-type: none"> → Peneliti bersama kolaborator mendiskusikan hasil penerapan metode Cooperative Learning dan membuat kesimpulan akhir.

4. Tes Lisan

Untuk mengukur perkembangan kemampuan siswa berbahasa Inggris secara aktif dan untuk melihat apakah ada atau tidaknya peningkatan kemampuan siswa dalam belajar

Bahasa Inggris maka peneliti melakukan tes lisan (Speaking) untuk setiap materi ajar yang sudah selesai dibahas dan didiskusikan dengan metode Cooperative Learning. Rubrik penilaian yang dipakai oleh peneliti adalah Rubrik Penilaian Speaking (Rating scores of oral test) oleh Harris (1969). Terdapat 5 kategori penilaian yaitu: Pengucapan (pronunciation), Kosakata (vocabulary) Tata Bahasa (grammar), Pemahaman (comprehension), dan Kelancaran (fluency) dengan range pencapaian nilai 1-5 dan total jumlah nilai maksimal 25. Lalu total jumlah nilai yang diperoleh siswa dari penjumlahan 5 kategori penilaian tersebut dikonversi kedalam bentuk nilai angka 0-100 dengan rumus perkalian sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah pencapaian} \times 100}{\text{Pencapaian maksimum}}$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dengan Metode Cooperative Learning pada siswa kursus di LKP OXFORD maka diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Observasi Pra Siklus

Berdasarkan observasi awal pada pra siklus kepada kelompok belajar yang terdiri dari 15 orang siswa kursus Bahasa Inggris periode Juni 2022, maka diperoleh data hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 3
Penilaian Awal Siswa terhadap Pelajaran Bahasa Inggris

Pertanyaan	Pilihan Jawaban	Jumlah	Persentase
1. Pendidikan/ Pekerjaan	<input type="checkbox"/> SD	→ -	→ -
	<input type="checkbox"/> SMP	→ -	→ -
	<input type="checkbox"/> SMA	→ 5	→ 33,33%
	<input type="checkbox"/> Mahasiswa	→ 3	→ 20%
	<input type="checkbox"/> Umum	→ 7	→ 46,67%
2. Pengalaman ikut kursus	<input type="checkbox"/> Belum pernah	→ 12	→ 80%
	<input type="checkbox"/> Pernah	→ 3	→ 20%
3. Alasan mengikuti kursus Bahasa Inggris	<input type="checkbox"/> Keinginan Sendiri	→ 3	→ 20%
	<input type="checkbox"/> Disuruh Orangtua	→ 8	→ 53,33%
	<input type="checkbox"/> Ajakan Teman	→ 4	→ 26,67%
4. Tujuan mengikuti kursus Bahasa Inggris	<input type="checkbox"/> Melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi	→ 2	→ 13,33%
	<input type="checkbox"/> Mendapatkan beasiswa	→ 3	→ 20%
	<input type="checkbox"/> Mencari kerja	→ 10	→ 66,67%
5. Kemampuan Bahasa Inggris saat ini	<input type="checkbox"/> Masih rendah	→ 4	→ 26,67%
	<input type="checkbox"/> Pemula	→ 11	→ 73,33%
	<input type="checkbox"/> Lanjutan	→ -	→ -
6. Minat dalam belajar Bahasa Inggris	<input type="checkbox"/> Tidak ada	→ -	→ -
	<input type="checkbox"/> Ada tapi sedikit	→ 10	→ 66,67%
	<input type="checkbox"/> Sedang	→ 4	→ 26,67%
	<input type="checkbox"/> Besar	→ 1	→ 6,67%
7. Berikan alasan!	<input type="checkbox"/> Bahasa Inggris adalah pelajaran yang membosankan dan paling susah di sekolah	→ 2	→ 13,33%
	<input type="checkbox"/> Ikut teman agar tidak ketinggalan	→ 2	→ 13,33%
	<input type="checkbox"/> Bahasa Inggris sebenarnya menyenangkan tapi sulit untuk dipahami sehingga sering timbul rasa malas dalam belajar.	→ 10	→ 66,67%

	<input type="checkbox"/> Sebagai bahasa asing, Bahasa Inggris memang sulit, tetapi ini adalah Bahasa Internasional yang dibutuhkan dalam perkembangan dunia pendidikan dan dunia kerja.	→ 1	→ 66,67%
8. Bagaimana metode belajar Bahasa Inggris yang sudah dilakukan selama ini?	<input type="checkbox"/> Menghafal <input type="checkbox"/> Menterjemah <input type="checkbox"/> Mempraktekkan	→ 10 → 15 → -	→ 66,67% → 100% → -
9. Alasan tidak mempraktekannya	<input type="checkbox"/> Tidak ada keinginan/ Malas <input type="checkbox"/> Tidak memiliki teman praktek	→ - → 15	→ - → 100%
10. Kendala yang selama ini dirasakan dalam belajar Bahasa Inggris	<input type="checkbox"/> Susah menyebutkan kata dalam Bahasa Inggris (Pronunciation) <input type="checkbox"/> Susah menghafalkan dan mengingat kosakata (Vocabulary) <input type="checkbox"/> Susah dalam menyusun dan merangkai kalimatnya (Grammar) <input type="checkbox"/> Susah dalam menterjemahkannya kedalam bahasa Indonesia (Translation) <input type="checkbox"/> Susah memahami makna kalimatnya (Comprehension)	→ 15 → 15 → 15 → 15 → 15	→ 100% → 100% → 100% → 100% → 100%

Dari hasil jawaban angket diatas maka dapat dilihat bahwa kelompok belajar ini pastinya sudah belajar Bahasa Inggris sejak duduk di bangku SMP bahkan mungkin ada yang sejak di bangku SD. Pertanyaannya, kenapa mereka masih merasakan kesusahan dalam belajar bahasa Inggris yang sudah bertahun-tahun mereka pelajari? Hal ini dibuktikan oleh pengakuan mereka pada jawaban nomor 5 yaitu kemampuan Bahasa Inggris yang masih rendah dan tergolong pemula. Dan minat mereka terhadap Bahasa Inggris pun tergolong masih rendah dan terlihat seperti terpaksa keadaan karena tuntutan orang tua, tuntutan pendidikan yang menawarkan beasiswa dan juga sebagai prasyarat mencari kerja. Tetapi dari jawaban mereka pada nomor 7 sebanyak 66,67% menyatakan bahwa sebenarnya mereka senang belajar Bahasa Inggris. Lalu apa yang salah? Yang salah itu adalah metode belajar mereka selama ini seperti yang tertera jawaban nomor 8 yaitu 100% menterjemahkannya, 66,67% menghafalkannya, dan tidak ada satupun dari mereka yang mempraktekannya dengan alasan yang terdapat jawaban nomor 9 yaitu tidak memiliki teman untuk praktek. Sebagai akibatnya dapat dilihat pada jawaban nomor 10 dimana mereka semuanya merasa susah dan kesulitan. Berpijak pada masalah inilah peneliti ingin menunjukkan kepada kelompok siswa kursus ini bahwa Bahasa Inggris tidaklah sesulit yang ada dalam benak mereka selama ini. Bahasa Inggris itu menyenangkan karena bisa membangun komunikasi dan pergaulan lebih luas. Dan peneliti merasa yakin bahwa penerapan metode pembelajaran Cooperative Learning ini dapat memancing dan menimbulkan antusias siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan diskusi kelompok, saling mengoreksi, dan tentunya mereka sudah memiliki teman-teman untuk praktek Bahasa Inggris yang pada akhirnya mampu menimbulkan minat mereka dalam belajar Bahasa Inggris dan mempelajarinya bukan karena terpaksa lagi, tapi memang karena mereka menyadari ternyata bisa berbicara dalam Bahasa Inggris walaupun setahap demi setahap adalah hal yang menyenangkan. Selain itu Bahasa Inggris sampai saat ini masih memiliki peranan penting dalam menunjang pendidikan dan menunjang karir mereka di dunia kerja.

2. Observasi Siklus I

Berikut ini adalah hasil analisa pencapaian pengamatan peneliti dan kolaborator dalam semua kegiatan dan perilaku siswa didalam kelas selama siklus I:

Tabel 4
Hasil Observasi Siklus I

Indikator Minat Belajar	Pernyataan	08 Juni 2022		10 Juni 2022		Kenaik an
			%		%	
1. Perasaan senang	Siswa menyukai diskusi kelompok	2	64,44%	2	66,67%	2,22%
	Siswa menyukai presentasi hasil dan sesi tanya jawab antar kelompok	2	48,89%	2	51,11%	2,22%
	Siswa menyukai cara guru menerangkan	2	62,22%	3	68,89%	6,67%
	Siswa menyukai media gambar	2	64,44%	2	66,67%	2,22%
	Siswa menyukai media video	-	0,00%	-	0,00%	0,00%
	Siswa terlihat bosan saat menghafalkannya	3	82,22%	3	84,44%	2,22%
	Siswa terlihat senang saat mempraktekkannya	2	60,00%	2	62,22%	2,22%
Rata-rata		2	63,70%	2	66,67%	2,96%
2. Ketertarikan	Siswa terbantu dengan mengikuti kursus	3	71,11%	3	75,56%	4,44%
	Siswa bisa membedakan Kata benda (noun), kata sifat (adjective), kata kerja (verb), dan kata keterangan (Adverb) dengan baik	2	62,22%	3	73,33%	11,11%
	Siswa bisa memahami perbedaan To-be, Auxilary Verb, dan Verb beserta fungsinya (Grammar)	-	0,00%	2	60,00%	60,00%
	Siswa bisa memberikan contoh kalimat dengan benar	2	57,78%	3	71,11%	13,33%
	Siswa bisa mengucapkannya dengan baik	2	57,78%	2	66,67%	8,89%
Rata-rata		2	49,78%	3	69,33%	19,56%
3. Perhatian	Siswa tidak mengantuk saat penjelasan materi	2	60,00%	2	64,44%	4,44%
	Siswa tidak bicara saat penjelasan materi	3	75,56%	3	77,78%	2,22%
	Siswa tidak permisi saat penjelasan materi	3	73,33%	3	75,56%	2,22%
	Siswa memperhatikannya dengan baik	2	62,22%	3	71,11%	8,89%
Rata-rata		3	67,78%	3	72,22%	4,44%
4. Keterlibatan	Siswa terlihat antusias saat diskusi kelompok	2	48,89%	2	51,11%	2,22%
	Siswa terlihat antusias saat presentasi hasil dan sesi tanya jawab antar kelompok	2	44,44%	2	46,67%	2,22%
	Siswa tampil dan memberikan pendapat tanpa ditunjuk guru	2	42,22%	2	48,89%	6,67%
Rata-rata		2	45,19%	2	48,89%	3,70%

Hasil observasi pertama siklus I menunjukkan metode Cooperative Learning berjalan kurang efektif. Hanya 48,89% siswa yang terlibat dalam diskusi kelompok dan 44,44% siswa aktif dalam mempresentasikan hasil diskusi kelompok dan mengomentarkannya berupa koreksi atau pertanyaan dalam sesi tanya jawab antar kelompok. Hal ini mungkin disebabkan masih kurangnya pemahaman materi yaitu 62,22% dan dari sikap mereka dikelas masih banyak yang terlihat malu dan belum percaya diri untuk tampil karena permasalahan pengucapan

(pronunciation) yaitu 57,78%. Sehingga berdampak pada diskusi antar kelompok hanya 42,22% yang tampil tanpa ditunjuk guru dan 57,78% harus ditunjuk dulu oleh guru baru tampil itupun dengan malu dan terbata-bata.

Tetapi pada observasi kedua siklus I metode Cooperative Learning menunjukkan pergerakan maju walaupun hanya sedikit. Antusiasme dalam diskusi kelompok dan respon antar kelompok meningkat sebesar 2,22%. Hal ini sejalan juga dengan meningkatnya kemampuan siswa dalam pengucapan sebesar 8,89%. Karena dalam setiap pertemuan guru selalu memberikan waktu 10 menit untuk melatih Pronunciation siswa dalam Bahasa Inggris. Hal ini membuktikan bahwa proses belajar Bahasa Inggris yang diringi dengan sikap aktif dalam mempraktekannya mampu meningkatkan kemampuan siswa berbahasa Inggris walaupun prosesnya ada yang cepat ada yang agak lambat.

3. Tes Lisan Siklus I

Dari hasil tes lisan yang dijalankan oleh masing-masing siswa maka diperoleh data hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 5
Pencapaian Hasil Tes Lisan Siklus I

Siswa	Kategori Penilaian					Nilai (Angka)	Nilai (Huruf)
	Pro.	Voc.	Gram.	Comp.	Flue.		
Siswa 1	3	3	4	3	3	64	C
Siswa 2	4	4	3	3	3	68	C
Siswa 3	3	4	3	3	3	64	C
Siswa 4	4	4	5	4	3	80	A
Siswa 5	3	4	5	4	3	76	B
Siswa 6	5	3	3	3	3	68	C
Siswa 7	4	4	3	4	3	72	B
Siswa 8	3	3	3	3	3	60	C
Siswa 9	3	3	4	3	2	60	C
Siswa 10	3	3	4	3	2	60	C
Siswa 11	4	3	3	3	2	60	C
Siswa 12	4	4	3	4	2	68	C
Siswa 13	5	4	3	4	2	72	B
Siswa 14	3	3	3	2	2	52	D
Siswa 15	2	3	3	2	3	52	D
Rata-rata						65,07	C

Tes lisan pada siklus I hanya 4 orang siswa/ 26,67% dari 15 orang siswa mendapatkan nilai A; satu orang dan B; tiga orang. Tampak adanya peningkatan kemampuan belajar siswa walaupun bervariasi, ada yang cepat ada yang lambat dalam setiap kategori penilaian. Sesuai dengan tema "My Family" kemampuan siswa dalam membedakan dan memahami penggunaan To-be, Auxiliary Verb, dan Verb sudah mulai menunjukkan adanya peningkatan pemahaman. Hal ini dapat dilihat dari jawaban siswa pada hasil observasi pra siklus pada tabel 3 nomor 10 dimana 100% siswa menyatakan susah. Ternyata dengan adanya kursus Bahasa Inggris bisa mendorong minat siswa dan meningkatkan kemampuan pemahaman dalam belajar.

4. Observasi Siklus II

Berikut ini adalah hasil analisa pencapaian pengamatan peneliti dan kolaborator dalam semua kegiatan dan perilaku siswa didalam kelas selama siklus II:

Tabel 6
Hasil Observasi Siklus II

Indikator Minat Belajar	Pernyataan	15 Juni 2022		17 Juni 2022		Kenaik an
			%		%	
5. Perasaan senang	Siswa menyukai diskusi kelompok	3	77,78%	3	91,11%	13,33%
	Siswa menyukai presentasi hasil dan sesi tanya jawab antar kelompok	3	68,89%	3	80,00%	11,11%
	Siswa menyukai cara guru menerangkan	3	84,44%	3	88,89%	4,44%
	Siswa menyukai media gambar	-	0,00%	-	0,00%	0,00%
	Siswa menyukai media video	3	97,78%	3	97,78%	0,00%
	Siswa terlihat bosan saat menghafalkannya	3	84,44%	3	84,44%	0,00%
	Siswa terlihat senang saat mempraktekkannya	3	77,78%	3	91,11%	13,33%
Rata-rata		3	70,16%	3	76,19%	6,03%
6. Ketertarikan	Siswa terbantu dengan mengikuti kursus	3	86,67%	3	93,33%	6,67%
	Siswa bisa membedakan Kata benda (noun), kata sifat (adjective), kata kerja (verb), dan kata keterangan (Adverb) dengan baik	3	86,67%	3	91,11%	4,44%
	Siswa bisa memahami perbedaan To-be, Auxilary Verb, dan Verb beserta fungsinya (Grammar)	3	77,78%	3	84,44%	6,67%
	Siswa bisa memberikan contoh kalimat dengan benar	3	80,00%	3	84,44%	4,44%
	Siswa bisa mengucapkannya dengan baik	3	80,00%	3	84,44%	4,44%
		3	80,00%	3	84,44%	4,44%
Rata-rata		3	82,22%	3	87,56%	5,33%
7. Perhatian	Siswa tidak mengantuk saat penjelasan materi	3	84,44%	3	82,22%	-2,22%
	Siswa tidak bicara saat penjelasan materi	3	82,22%	3	77,78%	-4,44%
	Siswa tidak permisi saat penjelasan materi	3	82,22%	3	86,67%	4,44%
	Siswa memperhatikannya dengan baik	3	86,67%	3	82,22%	-4,44%
Rata-rata		3	83,89%	3	82,22%	-1,67%
8. Keterlibatan	Siswa terlihat antusias saat diskusi kelompok	3	71,11%	3	75,56%	4,44%
	Siswa terlihat antusias saat presentasi hasil dan sesi tanya jawab antar kelompok	3	75,56%	3	80,00%	4,44%
	Siswa tampil dan memberikan pendapat tanpa ditunjuk guru	2	66,67%	3	71,11%	4,44%
Rata-rata		3	71,11%	3	75,56%	4,44%

Metode Cooperative Learning selama observasi pertama Siklus II mengalami peningkatan yang signifikan. Ternyata penambahan jumlah kelompok yang pada siklus I yang hanya 3 orang perkelompok menjadi 5 orang perkelompok pada siklus II sangat berpengaruh terhadap perkembangan sikap siswa dimana 77,78% siswa terlibat dalam diskusi kelompok dan 68,89% siswa aktif dalam mempresentasikan hasil diskusi kelompok serta mengomentarnya berupa koreksi atau pertanyaan dalam sesi tanya jawab antar kelompok.

Dan pada saat tampil dan memberikan pendapat pun menunjukkan peningkatan yaitu sebesar 66,67% siswa aktif tampil dengan sportif tanpa ditunjuk oleh guru. Tercapainya peningkatan ini karena terus bertambahnya peningkatan pemahaman materi oleh siswa sebesar 86,67% dalam penguasaan kosakata dan 77,78% dalam pemahaman Grammar. Selanjutnya dapat dilihat pada tabel diatas bahwa penggunaan media video dalam penyampaian materi ternyata sangat menarik perhatian siswa dan sangat komunikatif dengan persentase 97,78%.

Peningkatan hasil belajar dengan metode Cooperative Learning terus bertambah sampai pada tahap observasi kedua siklus II. Antusiasme siswa dalam diskusi kelompok mencapai angka fantastis 91,11% dan pada presentasi hasil dan sesi tanya jawab juga meningkat menjadi 80,00% aktif dan bersemangat. Tetapi ada yang mengalami sedikit penurunan pada tabel perhatian siswa saat belajar yaitu sebesar 2,22% atau 1 orang siswa mengantuk dalam kelas dan 4,44% atau 2 orang siswa berbicara dan tidak memperhatikan guru. Ternyata pada saat ditegur mereka bukannya tidak memperhatikan guru tetapi mereka sudah lebih dulu berdiskusi dan aktif membuat contoh-contoh kalimat. Dan satu orang siswa mengantuk karena kurang sehat tetapi tetap semangat datang dengan alasan takut ketinggalan materi pelajaran. Dan perkembangan keaktifan siswa dalam mempraktekkan apa yang sudah dipelajari dan mengembangkannya juga mencapai angka fantastis dari 77,78% naik menjadi 91,11%. Dapat dikatakan semangat dan minat siswa terhadap Bahasa Inggris terus mengalami peningkatan.

5. Tes Lisan Siklus II

Dari hasil tes lisan yang dijalankan oleh masing-masing siswa maka diperoleh data hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 7
Pencapaian Hasil Tes Lisan Siklus II

Siswa	Kategori Penilaian					Nilai (Angka)	Nilai (Huruf)
	Pro.	Voc.	Gram.	Comp.	Flue.		
Siswa 1	5	3	4	3	3	72	B
Siswa 2	5	4	3	3	4	76	B
Siswa 3	4	4	4	3	3	72	B
Siswa 4	5	5	5	5	4	96	A
Siswa 5	5	4	5	4	3	84	A
Siswa 6	5	3	3	4	4	76	B
Siswa 7	5	4	4	4	4	84	A
Siswa 8	4	4	3	4	3	72	B
Siswa 9	3	4	4	4	3	72	B
Siswa 10	4	4	4	3	3	72	B
Siswa 11	5	4	4	4	4	84	A
Siswa 12	4	4	3	4	3	72	B
Siswa 13	5	4	4	5	4	88	A
Siswa 14	4	4	4	3	3	72	B
Siswa 15	4	3	3	2	3	60	C
Rata-rata						76,80	B

Adanya peningkatan semangat dan minat siswa terhadap Bahasa Inggris ini dibuktikan dengan peningkatan perolehan hasil tes lisan pada siklus II. Pada siklus I hanya 4 orang siswa atau 26,67% mendapat nilai bagus meningkat menjadi 14 orang siswa atau 93,33% mendapatkan nilai A; lima orang dan B; sembilan orang. Dan peningkatan rata-rata pencapaian siswa dari 65,07 atau nilai C pada siklus I meningkat menjadi 76,80 atau nilai B pada siklus II.

Topik tes lisan "My Activities Last Sunday vs. My Activities today" ternyata sangat membantu siswa dalam membedakan dan lebih memahami perbedaan dan fungsi Present Tense dengan Past Tense dalam kalimat dengan baik.

6. Hasil Akhir

Berikut ini adalah hasil akhir dalam Penelitian Tindakan Kelas dengan menerapkan metode Cooperative Learning.

Tabel 8
Peningkatan Minat Siswa Belajar Bahasa Inggris

Indikator Minat Belajar	SIKLUS I				SIKLUS II			
	08-Jun-22		10-Jun-22		15-Jun-22		17-Jun-22	
	Pencapaian		Pencapaian		Pencapaian		Pencapaian	
1. Perasaan senang	2	63,70%	2	66,67%	3	70,16%	3	76,19%
2. Ketertarikan	2	49,78%	3	69,33%	3	82,22%	3	87,56%
3. Perhatian	3	67,78%	3	72,22%	3	83,89%	3	82,22%
4. Keterlibatan	2	45,19%	2	48,89%	3	71,11%	3	75,56%
Rata-rata	2	56,61%	2	64,28%	3	76,85%	3	80,38%

Tabel 9
Peningkatan Kemampuan Siswa dalam Praktek Speaking

Test Lisan I		Test Lisan II	
Rata-rata Kelas		Rata-rata Kelas	
Angka	Huruf	Angka	Huruf
65,07	C	76,80	B

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil akhir Penelitian Tindakan Kelas dengan menerapkan metode Cooperative Learning pada 15 orang kelompok siswa kursus Bahasa Inggris di LKP OXFORD Solok Selatan maka dapat diambil kesimpulan “Minat Belajar dan Kemampuan Belajar Siswa” berada pada posisi yang sama dan saling menopang satu sama lainnya. Tanpa adanya minat belajar bagaimana mungkin hasil belajar bisa tercapai dengan baik. Kemudian penerapan Metode Pembelajaran oleh guru tentunya juga sangat mempengaruhi keberhasilan jalannya kelas. Karena salah penerapan metode akan berakibat buruk kepada target pencapaian hasil. Ada banyak Metode Pembelajaran yang interaktif, tetapi berdasarkan hasil observasi peneliti pada pra siklus rata-rata ketidakberhasilan siswa dalam belajar Bahasa Inggris selama ini karena mereka kurang praktek dan mereka kaku dalam memahaminya karena hanya terpaku pada teori baik hafalan maupun terjemahan. Dan Metode Cooperative learning yang mengutamakan diskusi kelompok ternyata adalah jawabannya karena dalam metode pembelajaran ini siswa dituntut aktif berpartisipasi. Mereka bisa dengan leluasa praktek bersama teman-temannya dan budaya kaku dalam belajar selama ini akan melebur. Hal ini sudah dibuktikan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini dimana Pencapaian minat belajar siswa dan pencapaian kemampuan siswa terus meningkat mulai dari berjalannya siklus I sampai dengan berakhirnya siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariastuti, Anik,dkk.(2014). Peningkatan Minat Belajar Bahasa Inggris Siswa Melalui Media Audio Visual Di Smp Negeri 1 Klaten. *Vol.6, Page.31-41*.
<https://journals.ums.ac.id/index.php/KLS/article/view/>
- Bajrami, L. and Merita Ismaili, M. (2016). The Role of Video Materials in EFL Classrooms. *Procedia - Social and Behavioral Sciences. Vol.232, Page.502–506*.
<https://doi.org/10.1016/J.SBSPRO.2016.10.068>
- Brown, Shanoon Kelly. (2010). Popular films in the EFL classroom: Study of methodology. *Procedia - Social and Behavioral Sciences. Vol.3, Page:45–54*.
<https://doi.org/10.1016/J.SBSPRO.2010.07.011>

- Daryanto. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Harris, David P. (1969). *Testing English as A Second Language*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Juita, Hartati Ratna dan Sigit Widiyanto. (2018). *The Effectiveness of Cooperative Learning Methods: A case study of writing learning at Junior High School*. Vol.257.
- Slavin, Robert E. (2010). *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sunendar, Tatang. (2008). *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*. Jawa Barat. Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan. <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/03/21/penelitian-tindakan-kelas-part-ii/>
- Suprijono, Agus. (2009). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Trianto. (2010). *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) Teori & Praktik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher

Performance of Quantum Learning Methods and Conventional Learning Methods Regarding Nuclear Power Plant Materials

Endro Tri Susdarwono¹

¹Universitas Peradaban – midas999saniscara@gmail.com

Abstrak— Tujuan penelitian ini memberikan deskripsi mengenai kinerja metode pembelajaran quantum learning dan metode pembelajaran konvensional terkait materi Pembangkit Listrik Tenaga Nuklir (PLTN). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian semi eksperimen. Paradigma dalam penelitian ini menggunakan the static-group comparison design atau disebut juga the intac-group comparison design. Analisis data yang digunakan adalah pengujian hipotesis dengan jumlah jenjang terstrata Wilcoxon. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kinerja metode quantum learning mempunyai kelebihan dalam pembelajaran untuk materi terkait dengan pembangkit listrik tenaga nuklir dibandingkan dengan kinerja metode konvensional. Kesimpulan ini didapatkan setelah dilakukan pengujian hipotesis dengan jumlah jenjang terstrata Wilcoxon, pengujian hipotesis yang dilakukan menolak hipotesis nihil dan menerima hipotesis alternative berdasarkan hasil perhitungan, nilai R adalah 54,50 dimana nilai tersebut lebih kecil daripada nilai R dalam tabel sebesar 61.

Kata Kunci — pembelajaran, PLTN, quantum learning, reaktor nuklir

Abstract - The purpose of this study is to provide a description of the performance of the quantum learning method and conventional learning methods related to Nuclear Power Plants (NPP). The method used in this research is semi-experimental research. The paradigm in this study uses the static-group comparison design or also called the intac-group comparison design. Analysis of the data used is hypothesis testing with the number of Wilcoxon stratified levels. This study concludes that the performance of the quantum learning method has advantages in learning for materials related to nuclear power plants compared to the performance of conventional methods. This conclusion was obtained after testing the hypothesis with the number of Wilcoxon stratified levels, the hypothesis testing was carried out to reject the null hypothesis and accept the alternative hypothesis based on the calculation results, the R value was 54.50 where the value was smaller than the R value in the table of 61.

Keywords: Learning, Nuclear Power Plant, Quantum Learning, Nuclear Reactor



1. INTRODUCTION

The learning process always involves interaction with each other, and the effectiveness of the learning outcomes becomes a very important discourse. The learning method needs to be understood by the teacher in order to be able to carry out learning effectively in improving learning outcomes. In its application, learning methods must be carried out according to student needs because each learning method has different goals, principles, and main pressures (Zahran, 2019).

The Quantum Learning learning model is a learning method used by teachers by using the power of ambak (what is the benefit for me), the right learning environment, fostering a winning attitude, freeing up learning styles, accelerating learning, and using music (Agusnanto, 2013; Fitri, 2020). According to De Porter (2010), the Quantum Learning learning method is a knowledge and learning methodology that creates an effective learning environment, designs curriculum, conveys content and learning strategies to facilitate a successful and effective teaching and learning process. This method has been used and developed in Quantum learning in Supercamp. Supercamp is a learning institution located in Kirkwood Meadows, State of California, United States. De Porter together with his friends Greg Simmons, Mike Hernachi, Mark Reardon, and Sarah Singer-Nourine programmed and planned to implement the ideas of Quantum Learning. Quantum learning is intended to help improve the life and career success of teenagers at home, and can achieve higher success in school (De Porter, 2010).

The quantum learning model is a learning that converts energy into light, in this case it is said that quantum learning can create an effective learning environment, by using the elements that exist in students and their learning environment. Everything in the moment of learning will always interact like an integrated orchestra. In the learning process carried out in a fun atmosphere (playing while learning), they compete in groups and show the best skills so that they can motivate students to learn more enthusiastically. Barriers that hinder the natural process of learning through deliberate efforts. Elimination of learning barriers which means streamlining and accelerating the learning process can be done for example: through the use of music (to eliminate boredom while strengthening concentration through alpha conditions), visual equipment (to help students with strong visual abilities), appropriate materials and the presentation is adjusted to the way the brain works, and active involvement (intellectually, mentally, and emotionally) (Huda & Marhaeni, 2013).

Materials related to electrical energy, especially those related to Nuclear Power Centers, are materials that require a good understanding of concepts. The material contains many important principles that must be understood very clearly because a wrong understanding will lead to many wrong perceptions. So that it can make someone very anti against the construction of nuclear power plants due to fear and ignorance. Seeing these conditions, it is necessary to take an action to implement a learning strategy that is expected to improve learning outcomes in the material. One alternative strategy that allows the development of thinking skills is the Quantum Learning Strategy

It is inevitable that the need for energy in Indonesia, especially electrical energy is increasing from year to year in line with the progress of the industry (Supriyadi, 1994). In the next few years, Indonesia will be increasingly faced with the electricity crisis. This is in line with the increasing demand for electricity, both due to population growth and higher industrial needs for sustainable development. However, the availability of this electricity supply will depend on the availability of energy sources for supplying power plants, which are now decreasing in number on the one hand and the need for clean energy on the other. To address this problem, the government in particular through Presidential Regulation No. 5 of 2006 has set a policy on the use of energy mix. Among the energy mix, the use of nuclear energy has been determined as one of the alternative solutions for power generation energy (Firdausy (Ed.), 2007; Suhaemi, 2016).

Energy demand is one of the important phenomena in international political economy and nuclear energy is one of the solutions in responding to the country's energy needs (Robertuan, 2017). There are many perceptions about nuclear technology in Indonesia. Many people still don't know about nuclear and its uses, therefore the Indonesian people still think that anything about nuclear must end up being dangerous. Indonesia already has a plan regarding the construction of a nuclear power plant and it is under consideration (Wijaya et al, 2021). Nuclear power plant is an electrical energy plant that uses nuclear energy sources as fuel (Hariyadi, 2016; Suharto. (2009). The building of a nuclear power plant consists of two main buildings, namely: the nuclear reactor section and the section related to electricity (Hadi, 1993; Sutarman (2005).

The reactor is a very efficient energy source (Ahied, 2015). Atomic/nuclear reactor is a chain reaction that involves controlled fission reactions. A reactor is an efficient energy source. It is from this nuclear reactor that new nuclear energy, radioisotopes, or nuclides are produced. The fission reaction of 1 gram of nuclide per day will generate energy of 1 MW (106 W), this is equivalent to burning 2.6 tons of coal per day to produce that much energy. Nuclear reactors are used for many purposes. Currently, nuclear reactors are the most widely used to generate electricity (Septiningsih et al, 2020). The energy released in a nuclear reactor arises as heat energy and can be taken by flowing liquid or gas for cooling, through the inside of the reactor (Dwiatmanto, 2016). Furthermore, the energy is transferred out of the reactor with a secondary cooler which will convert heat energy into steam energy that can be used to drive a turbine that will drive a dynamo/generator, so that electrical energy is obtained (Finahari, 2008).

A nuclear reactor is a place or device used to create, regulate, and maintain the continuity of a nuclear chain reaction at a constant rate (Benedictus, 2020; Arindya, 2016). Unlike the nuclear bomb, the chain reaction occurs on the order of fractions of a second and is not controlled. Nuclear reactors are used for many purposes. Currently, most nuclear reactors are used to generate electricity. Research reactors are used for the manufacture of radio isotopes (radioactive isotopes) and for research (Nurmawan et al, 2014). Initially, the first nuclear reactors were used to produce plutonium as a nuclear weapons material. Enrico Fermi was the first person to successfully set up a nuclear reactor at the University of Chicago which was successfully run in December 1942. The

first generation of nuclear reactors was used to produce plutonium as a nuclear weapons material. From there then continue to develop other nuclear reactor technology that is used for various things.

This study intends to provide an overview of the performance of the quantum learning method and conventional learning methods related to Nuclear Power Plants (NPP) by comparing the performance of the two methods. Where quantum learning is treated as an experimental variable while conventional learning methods are applied as a control variable.

2. METHODS

The purpose of this study is to provide a description of the performance of the quantum learning method and conventional learning methods related to Nuclear Power Plants (NPP). The method used in this research is semi-experimental research. Frenkel et al. (2012) said, that "*Experimental research is one of the most powerful research methodologies that researchers can use. Of the many types of research that might be used, the experiment is the best way to establish cause-and-effect relationships among variables*". In general, the characteristics of experimental research in this study include:

1. Manipulation

Researchers manipulate the independent variables by giving treatment. This treatment aims to achieve what the researcher hopes for in the research. The independent variable that was manipulated in this study was the Quantum Learning model/method on material related to Nuclear Power Plants (NPP).

2. Control

Control or control is done by adding other factors or adding other factors that the researcher does not want from the variables studied. These other factors are also known as control variables. This control variable is controlled and made constant so that the influence of the independent variable on the dependent is not influenced by other factors not examined.

3. Observation

After the treatment is given for a certain period of time, the researcher makes observations or measurements to determine the effect of the manipulation/treatment given to the variables studied. Observations were made through data collection in the form of posttest.

The paradigm in this study using the static-group comparison design or also called the intac-group comparison design, is illustrated as follows:

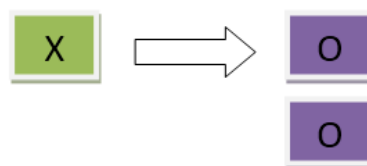


Figure 1.

The Static-Group Comparison Design

Information:

X = treatment/treatment given (independent variable)

O = posttest (observed dependent variable)

In this design, there is one group that is used for research, but is divided into two, namely half the experimental group (which is treated), and the other half is for the control group or the untreated group. The sampling technique used for this design is purposive sampling.

Analysis of the data used is hypothesis testing with the number of Wilcoxon stratified levels. In essence, this method is applied to test the truth of the null hypothesis which states that the average value or the sum of the values of the two groups is the same. Meanwhile, the alternative hypothesis states that the average value or the sum of the values of the two groups is different. In

this hypothesis testing method, the rating of the level for each member is carried out in each strata separately. After that, the overall level scores for each sample group are added up. The total number of grades in each smaller sample group is chosen as the R value.

3. RESULT AND DISCUSSION

The notion of Quantum Learning was first applied at a learning institution located in Kirkwood Meadows, the State of California, United States. The initial application was carried out in 1982 by Bobby De Porter at the Supercamp school. At Supercamp it combines self-confidence, learning skills, and communication skills in a fun environment. Quantum is defined as an interaction that converts energy into light. All life is energy. The famous formula in quantum physics is mass times the speed of light squared equal to energy, or is commonly known as $E=MC^2$. The human body is physically material, as a student, the goal is to reach as much light as possible, interaction, connection, inspiration to produce light energy. One of the reasons why students can learn well is that they feel happy following the learning process, as stated by Hernowo that Learning is most effective when it's fun.

In addition to a sense of pleasure, the creation of a comfortable learning atmosphere and conditions is very necessary. One way to achieve this, the method that can be used is through the application of the Quantum Learning method. This is in line with the opinion of Collin Rose and Malcolm J. Nichol that there are several ways that can make learning fun and successful, namely;

- a. Create a stress-free environment, which is a safe environment to make mistakes, but high expectations for success.
- b. Ensure that the subject matter of the lesson is relevant, by knowing the benefits and importance of the lesson.
- c. Ensure that emotional learning is positive. Generally when learning is done with others there is humor, regular breaks, and enthusiastic support.
- d. Consciously involve all the senses as well as the left brain and right brain thoughts.
- e. Challenges the brain to be able to think ahead and explore what is being studied.
- f. Consolidate learned material by reviewing it in relaxing periods. Quantum learning is actually an assembly of various theories or views of cognitive psychology and neurology or neurolinguistic programming that have existed long before.

In addition, coupled with personal views and findings empirical findings obtained by De Porter when developing the initial construct of Quantum learning. Among some of the root views and thoughts that form the basis of Quantum learning proposed by De Porter above, it cannot be denied that the views of the theory of suggestology or accelerated learning (Lozanov), the theory of multiple intelligences (Gardner), the theory of NLP neurolinguistic programming (Grinder and Bandler), and experiential or experiential learning (Hahn) and recent neurolinguistic findings regarding the role and function of the right brain dominate or strongly color the profile of Quantum learning. Multiple intelligence theory, neurolinguistic programming theory, and the latest findings of neurolinguistics greatly influence the basic view of Quantum learning about human abilities as learners – especially the abilities of the learner's brain and mind. In addition, to a certain extent the theory and findings also affect the basic view of Quantum learning about designing, presenting and facilitating the learning process to develop the learner's self-potential, especially the ability and strength of the learner's mind.

Quantum Learning

Quantum learning is a learning model that views the implementation of learning like a music orchestra-symphony game where the teacher creates a conducive, dynamic, interactive, participatory, and respectful atmosphere. Four characteristics of the conceptual framework on the steps of the quantum learning model, namely: 1) the presence of elements of democracy in teaching; 2) the existence of self-satisfaction in students; 3) there is an element of stabilization in mastering the material or a skill being taught and 4) there is an element of ability in a teacher in formulating the findings produced by students, in the form of concepts, theories, models, and so on (Astutik, 2017; Arifin, 2011).

The steps of quantum learning, namely:

- a. The teacher motivates students to learn.
- b. Structuring a conducive learning environment.
- c. Teachers cultivate a winning attitude in students.
- d. The teacher frees students to determine their learning style.
- e. The teacher familiarizes students with taking notes and reading
- f. Teachers encourage students to be more creative in learning.

Nuclear Power Center

A. Work Process

The working process of a nuclear power plant is actually almost the same as the work process of a conventional power plant such as a steam power plant (PLTU), which is generally well known. The difference between the two types of power plants is the heat source used. Nuclear power plants get their heat supply from nuclear reactions, while nuclear power plants get their heat supply from burning fossil fuels such as coal or petroleum. Power reactors are designed to produce electrical energy through nuclear power plants. The power reactor only utilizes heat energy arising from the fission reaction, while the excess neutrons in the reactor core will be removed or absorbed using a control rod. Because it utilizes the heat produced by fission, the power reactor is designed to have high thermal power of the order of hundreds to thousands of MW. The process of utilizing the heat produced by fission to produce electrical energy in a nuclear power plant is as follows:

1. Nuclear fuels carry out fission reactions so that energy is released in the form of enormous heat.
2. The heat from the nuclear reaction is used to evaporate the cooling water, it can be primary or secondary, depending on the type of nuclear reactor used.
3. The water vapor produced is used to rotate the turbine so that motion (kinetic) energy is produced.
4. The kinetic energy of the turbine is then used to turn the generator so that an electric current is generated.

B. The basic components of a nuclear reactor

The basic components of a nuclear reactor are as follows

1. Nuclear fuel, in the form of metal rods containing radioactive material in the form of plates
2. Moderator, functions to absorb neutron energy
3. Reflector, functions to reflect back neutrons
4. Coolant, in the form of gas or liquid metal to reduce heat energy in the reactor
5. Control rod, functions to absorb neutrons to regulate fission reactions
6. Shield, is a protection from the process of dangerous fission reactions

C. Reactor Classification

Types of reactors are distinguished by use, neutron power and component names and operating parameters.

By use:

1. Power reactor
2. Research reactor including material test and training
3. Isotope production reactors are sometimes also classified as research reactors

Judging from the power of the neutrons that carry out the cleavage reaction, reactors are divided into:

1. Fast reactor: GCFBR, LMFBR, SCFBR
2. Thermal reactors: PWR, BWR, PHWR, GCR.

Based on other parameters can be called:

1. Graphite reflector reactor: GCR, AGCR
2. Light water cooled reactor: PWR, BWR
3. High temperature reactor: HTGR

D. Classification based on the type of nuclear reaction

1. Fission Nuclear Reactor

All commercial nuclear power plants in the world use nuclear fission reactions. In general, this type of reactor uses Uranium nuclear fuel and this type of reactor will produce Plutonium, although it is also possible to use the Thorium fuel cycle. Fission reactors can be divided into 2 major groups based on the energy of the neutrons used in the fission process, namely:

- Thermal reactors (slow) use slow neutrons or thermal neutrons. These reactors are characterized by having a neutron moderator/slowing material which is intended to slow down the neutrons until they have the average kinetic energy of the surrounding particles, in other words, until they are "heated". Thermal reactor, this type of reactor uses slow neutrons or thermal neutrons. Almost all reactors currently available are thermal reactors. This reactor has a neutron moderating material that can slow down the neutrons until they reach thermal energy. There is a greater probability of a fission reaction between thermal neutrons and fissile materials such as Uranium 235, Plutonium 239 and Plutonium 241 and will have a lower probability of a fission reaction with Uranium 238. In this type of reactor, the coolant usually also functions as a neutron moderator, This type of reactor generally uses high-pressure cooling water to increase the boiling point of the cooling water. This reactor is housed in a reactor tank which is equipped with reactor monitoring and control instrumentation, radiation shield and containment building.
- Fast reactor, this type of reactor uses fast neutrons to produce fission in nuclear reactor fuel. This type of reactor does not have a neutron moderator, and uses a refrigerant that is less neutron moderator. To keep the nuclear chain reaction running, a fissile material fuel with a higher uranium content of 235 (more than 20%) is needed. Fast reactors have the potential to produce less transuranic waste because all actinides can be cleaved using fast neutrons, but these reactors are difficult to build and expensive to operate.

Table 1.
Posttest Results

Student Characteristics	Quantum Learning Method	Conventional Method
SMA IPA		
Student 1	8.75	8.00
Student 2	9.00	7.75
Student 3	8.00	7.50
Student 4	8.25	7.50
Student 5	8.50	8.25
SMA IPS		
Student 1	8.25	8.00
Student 2	8.00	7.50
Student 3	8.75	7.50
Student 4	8.25	7.25
Student 5	8.00	8.00
SMK		
Student 1	8.50	7.50
Student 2	8.25	7.50
Student 3	8.00	7.00
Student 4	7.75	8.00
Student 5	8.00	8.25

2. Fusion Nuclear Reactor

This type of reactor is a nuclear reactor technology that is still in the experimental stage, generally using hydrogen as fuel.

This study applies a comparison between the two learning methods to see the performance of the two methods. The methods compared include quantum learning and conventional learning methods. After the method is given as a treatment or treatment in the study, scores are taken through the provision of posttest. The following are the posttest results obtained from both methods.

Quantum Learning has proven to be effective for the learning process both at school and in the business world. This learning model combines learning skills, communication skills and students' self-confidence with a pleasant learning environment. The essence of this learning model is to bring their world into our world or it can be said to bring our world within their scope. This model provides a dynamic learning atmosphere with excellent presentation, a supportive environment, flexible facilities, learning skills and a strong atmosphere (Rahayu et al, 2016; Ernawati et al, 2020). Systematically, the performance advantages of the Quantum Learning method are described as follows, so that if you look at the results of the post-test scores, it is very visible.

It can be seen in the table that the posttest scores of students with different characteristics and using different learning methods are basically different. Are the two learning methods actually able to produce students with the same or different grades? This question is answered by applying a series of hypothesis testing procedures with the number of Wilcoxon stratified levels. The series of steps that must be carried out in this research are:

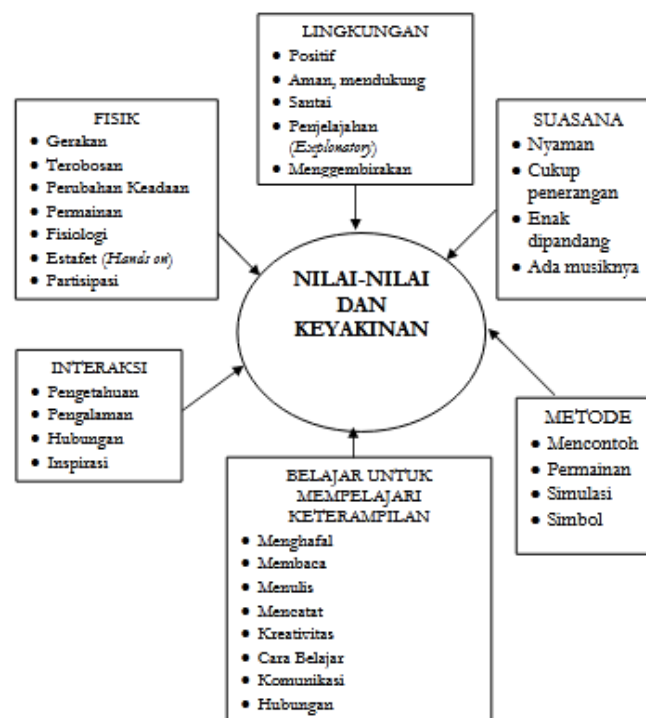


Figure 2.

The Advantages of a Set of Quantum Learning Methods

Formulating the null hypothesis and the alternative hypothesis, in accordance with the previous explanation, when associated with the description in this case, the null hypothesis states that the performance of the quantum learning method is the same as the performance of the conventional learning method. While the alternative hypothesis states that the performance of the quantum learning method is different from the performance of conventional learning methods. Symbolically, these two hypotheses are formulated as:

$$H_0 : \mu_{\text{Quantum Learning Method}} = \mu_{\text{Conventional Method}}$$

$$H_1 : \mu_{\text{Quantum Learning Method}} \neq \mu_{\text{Conventional Method}}$$

Determining a certain level of significance, related to this research, the level of significance is determined at 1%. The number of strata (in this case the characteristics of students by major) is 3 and the sample size in each stratum (the number of students with certain characteristics) is 5. In the table, the R value for the number of strata 3 and the sample size of each stratum 5 and a significance level of 1% is 61.

Formulating the test criteria, the test criteria applied in this study is that the null hypothesis is accepted if: $R \geq 61$, while the null hypothesis is declared rejected if: $R < 61$.

Counting the number of stratified levels and R values, if the testing procedure has reached this stage, the number of stratified levels must be calculated first to determine the R value through several steps that have been explained. The calculation to find R is shown in table 2. The numbers in brackets are the level values of the total post-test scores of students from each characteristic of school majors who are treated with quantum learning methods and conventional methods. The following is the determination of the level and work table in determining the level:

For the characteristics of students based on the major of SMA IPA

Order	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Mark	9.00	8.75	8.50	8.25	8.25	8.00	8.00	7.75	7.50	7.50
Level	1	2	3	4.50	4.50	6.50	6.50	8	9.50	9.50

For the characteristics of students based on the majors of SMA IPS

Order	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Mark	8.75	8.25	8.25	8.00	8.00	8.00	8.00	7.50	7.50	7.25
Level	1	2.50	2.50	5.50	5.50	5.50	5.50	8.50	8.50	10

For the characteristics of students based on vocational majors

Order	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Mark	8.50	8.25	8.25	8.00	8.00	8.00	7.75	7.50	7.50	7.00
Level	1	2.50	2.50	5	5	5	7	8.50	8.50	10

Table 2.

Calculation of the number of stratified levels of the number of students' posttest scores

Student Characteristics	Quantum Learning Method	Conventional Method
SMA IPA		
Student 1	8.75(2)	8.00(6.50)
Student 2	9.00(1)	7.75(8)
Student 3	8.00(6.50)	7.50(9.50)
Student 4	8.25(4.50)	7.50(9.50)
Student 5	8.50(3)	8.25(4.50)
SMA IPS		
Student 1	8.25(2.50)	8.00(5.50)
Student 2	8.00(5.50)	7.50(8.50)
Student 3	8.75(1)	7.50(8.50)
Student 4	8.25(2.50)	7.25(10)
Student 5	8.00(5.50)	8.00(5.50)
SMK		
Student 1	8.50(1)	7.50(8.50)
Student 2	8.25(2.50)	7.50(8.50)
Student 3	8.00(5)	7.00(10)
Student 4	7.75(7)	8.00(5)
Student 5	8.00(5)	8.25(2.50)
	$R_1 = 54.50$	$R_2 = 110.50$

From the calculation steps carried out, the total number of stratified levels obtained is 54.50 (the number of post-test scores of students who are treated using the quantum learning method) and 110.50 (the number of post-test scores of students who are treated using conventional learning methods). As previously stated, the calculated R value is a smaller value. In this case study, the calculated R value is 54.50.

Based on the calculation results, the R value is 54.50. This value is smaller than the R value in the table of 61. Thus, based on the applied test criteria, the null hypothesis which states that the performance of the quantum learning method is the same as the performance of the conventional learning method is declared rejected. While the alternate hypothesis which states that the performance of the quantum learning method is different from the performance of the conventional learning method is accepted.

4. CONCLUSION

This study concludes that the performance of the quantum learning method has advantages in learning for materials related to nuclear power plants compared to the performance of conventional methods. This conclusion was obtained after testing the hypothesis with the number of Wilcoxon stratified levels, the hypothesis testing was carried out to reject the null hypothesis and accept the alternative hypothesis. Suggestions for other research, it is also necessary to compare the quantum learning method with other more sophisticated learning methods to see the given performance.

REFERENCES

- Agusnanto. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Quantum Learning dan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Diklat Programmable Logic Controller Di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta. *Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Ahied, M. (2015). Efisiensi Material Pada Pembangkit Listrik Tenaga Nuklir LWR (*Light Water Reactor*) dan PHWR (*Pressurized Heavy Water Reactor*). *Jurnal Pena Sains*, 2(1), 1-6.
- Arifin, Z. (2011). Quantum Learning and Teaching: Menuju Arah Pembelajaran Bermakna. *Alfikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 10(1), 76-95.
- Arindya, R. (2016). Studi Keselamatan Pembangkit Listrik Tenaga Nuklir. *Seminar Nasional Sinergi Energi & Teknologi*, 17-23.
- Astutik, W. (2017). Model Quantum Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pecahan. *BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual*, 2(2), 124-129.
- Benedictus, R.A. (2020). Dinamika Kelompok Dalam Proses *Emergency Decision Making (EDM)*: Pembelajaran Dari Simulasi Tanggap Darurat Di Pembangkit Listrik Tenaga Nuklir. *Jurnal Perkotaan*, 12(1), 1-19.
- De Porter, B. (2010). *Quantum Teaching Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Bandung: Kaifa.
- Dwiatmanto, L.J. (2016). Penantian Pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Nuklir Di Indonesia. *Jurnal Orbith*, 12(2), 59-66.
- Ernawati, I.R., Burhendi, F.C.A., Harahap, N., & Sugianta. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Quantum Learning Di Tinjau Dari Metakognitif Fisika Siswa Di SMAN 48 Jakarta. *JPF: Jurnal Pendidikan Fisika*, 8(1), 24-32.
- Finahari, I.N. (2008). Energi Nuklir Sebagai Solusi Untuk Menghambat Pemanasan Global. *JRL*, 4(1), 11-18.
- Firdausy, C.M. (Ed.). (2007). *Mengenal Pembangkit Listrik Tenaga Nuklir: Buku Suplemen Untuk Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Kementerian Negara Riset dan Teknologi.
- Fitri, M. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Quantum Learning di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *JAPRA: Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*, 3(2), 41-51.

- Hadi, S. (1993). PLTN Sebagai Alternatif Pembangkit Energi Listrik Di Pulau Jawa. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(12), 25-28.
- Hariyadi, (2016). Agenda-Setting Pembangunan PLTN dan Pencapaian Ketahanan Listrik (Studi Di Jepara dan Pangkal Pinang). *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 7(2), 127-142.
- Huda, N.Marhaeni, A. A. I. N. (2013). Pengaruh Pembelajaran Quantum Dalam Pembelajaran IPA Terhadap Motivasi Belajar Dan Penguasaan Konsep Siswa Kelas IV Sdn 3 Pancor. *Jurnal Pendidikan Dasar Ganesha*, 3(1).
- Nurmawan, A., Suroso, & Tanujaya, H. (2014). Analisis Perbandingan Kinerja Perangkat Bahan Bakar PLTN Tipe PWR AP 1000 dan PWR 1000 MWe Tipikal dengan Menggunakan Program Komputer. *Jurnal Poros*, 12(1), 1-9.
- Rahayu, T., Joyoatmojo, S., & Wahyuni, S. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Quantum Learning Dengan Metode Peta Pikiran (Mind Mapping) Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Mempelajari Ekonomi Kelas X MIA 1 SMA N 5 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016. 1–21.
- Robertuan, V. (2017). Krisis Legitimasi Energi Nuklir dalam Ekonomi Politik Internasional: Studi Kasus Fukushima. *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*, 7(1), 47-62.
- Septiningsih, I, Kurniawan, I.D., & Pratama, M.B. (2020). Peluang dan Tantangan: Pemanfaatan Potensi Tenaga Nuklir Berbasis *Smart Electricity* Guna Memaksimalkan Penggunaan Energi Baru Terbarukan Sebagai Upaya Mewujudkan Kedaulatan Energi di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Riset Teknologi Terapan 2020*, 1-9.
- Suhaemi, T. (2016). Pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Nuklir (PLTN) Menopang Kebutuhan Energi Listrik Nasional. *Seminar Nasional TEKNOKA FT UHAMKA*, 162-170.
- Suharto. (2009). PLTN Canggoe Zone Studi Kelayakan Rencana Pembangunan Calon Tapak Di Desa Candi Harjo Ngoro Mojokerto Provinsi Jawa Timur. *Simposium Nasional RAPI VIII*, 89-94.
- Supriyadi, E. (1994). Pusat Listrik Tenaga Nuklir: Energi dan Pengaruhnya Terhadap Lingkungan. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(13), 141-156.
- Sutarman. (2005). Pembangunan PLTN Sebagai Satu Solusi Krisis Listrik Di Indonesia. *Buletin Alara*, 7(1&2), 37-46.
- Wijaya, A.I., Ariana, P., & Hidayah, R.R. (2021). Persepsi dan Kesiapan Masyarakat Terhadap Potensi Nuklir Sebagai Pembangkit Listrik. *Prisma Fisika*, 9(3), 228-233.
- Zahran, M. (2019). Quantum Learning: Spesifikasi, Prinsip, dan Faktor Yang Mempengaruhinya. *JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education*, 2(2), 141-157.

Pelaksanaan KKN Pasca Pandemi di Desa Kebak Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar

Abid Nurhuda¹, Alfina Nur Azizah²

¹UIN Raden Mas Said Surakarta – *abidnurhuda123@gmail.com*

²UIN Raden Mas Said Surakarta – *alfinanurazh@gmail.com*

Abstrak—KKN merupakan sebuah implementasi dari Tri Dharma Perguruan Tinggi dimana selama 3 tahun terakhir mengalami sedikit perubahan. Saat sebelum pandemi Covid-19 biasanya dilakukan secara tatap muka, tinggal di lapangan, berbaur serta mengabdikan kepada masyarakat, namun sejak adanya pandemi KKN-pun dilaksanakan secara daring. Seiring berjalannya waktu, wabah pandemi di Indonesia mulai mereda sehingga pada tahun 2022 ini dimulai pembukaan kembali sejumlah sektor menuju fase adaptasi kebiasaan baru tak terkecuali kegiatan KKN dari UIN Surakarta. Maka tujuan dari penelitian adalah untuk mendeskripsikan terkait Pelaksanaan KKN Pasca Pandemi di Desa Kebak, Kecamatan Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan datanya melalui observasi, dokumentasi disertai dengan tahap persiapan, sosialisasi, pelatihan dan praktek. Lalu direduksi datanya, dilanjutkan menganalisisnya dan terakhir menyimpulkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pelaksanaan KKN Pasca Pandemi di Desa Kebak, Kecamatan Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar mencakup pelatihan dan pendampingan melalui kegiatan membuat nugget tempe, menanam cabai, Sunday and Friday clean up, festival anak sholeh dan kajian akbar. Ditambah pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan arisan, posyandu, senam bersama, TPQ, ronda malam serta jimpitan, kultum materi keislaman dan juga perayaan qurban sehingga berdampak dalam meningkatkan ekonomi, kesehatan, pendidikan, sosial, politik dan juga agama mereka.

Kata Kunci — KKN, Pasca Pandemi, Kebakkramat

1. PENDAHULUAN

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) UIN Raden Mas Said Surakarta tahun 2022 atau yang diberi nama KKN- Transformasi Kersa Darma (Kerja Sosial Daring Dari Rumah) merupakan program kegiatan untuk mengabdikan kepada masyarakat yang bertujuan mengimplementasikan teori-teori serta ilmu-ilmu yang diperoleh selama duduk di bangku kuliah. (Albab Al Umar, Nur Savitri, Pradani, Mutohar, & Khamid, 2021) mengatakan jika KKN juga menjadi metode dalam memperkenalkan kepada mahasiswa serta memberikan pengalaman bekerja dan belajar dalam memberdayakan masyarakat yang mana merupakan sebuah implementasi dari Tri Dharma Perguruan Tinggi pada kurikulum intrakurikuler.

KKN selama 3 (2019-2021) tahun terakhir ini mengalami sedikit perubahan dimana sebelum masa pandemi Covid-19 biasanya dilakukan secara tatap muka dan tinggal di lapangan namun sejak adanya pandemi, KKN-pun dilaksanakan secara daring dan ditunjukkan untuk membantu mengatasi masalah tersebut. Selain itu (Heydemans, Lombogia, Siwu, & Kenang, 2021) berpendapat bahwa Transformasi pelaksanaan KKN secara daring di masa pandemi Covid-19 merupakan cara melindungi pelaksana KKN seperti mahasiswa, dosen dan masyarakat di lokasi KKN. Sementara itu (Indira & Mirah Tantri, 2020) mengatakan bahwa pandemi merupakan wabah global yang terjadi di seluruh dunia, tak terkecuali Indonesia.

Di tahun 2022 ini wabah pandemi sudah mulai mereda (Wahjono, 2022) mengatakan bahwa masyarakat Indonesia umum sudah merasakan situasi yang agak lega setelah pemerintah mengumumkan bahwa ancaman pandemic Covid-19 cenderung menurun bahkan sudah berkurang secara signifikan baik dari segi kematian maupun yang tertular. Rumah sakit sudah sangat berkurang pasien covid-19 nya. Pembukaan kembali sejumlah sektor menuju fase adaptasi kebiasaan baru masyarakat yang produktif dan aman dari Covid-19 harus melalui tahapan-tahapan yang ketat dan hati-hati. Begitu juga pelaksanaan KKN UIN Surakarta 2022 digelar kembali secara offline dan normal dengan terjun ke lapangan di tengah-tengah masyarakat. KKN ini dilaksanakan mulai tanggal 29 Juni 2022-30 Juli 2022 dengan tema Penguatan Ketahanan Masyarakat Pasca Pandemi Covid-19 Berbasis Kearifan Lokal dan Moderasi Beragama serta akan disebar mahasiswanya ke tiga Kabupaten yakni Sukoharjo, Karanganyar, dan Boyolali. Sekitar

3.464 Mahasiswa UIN Surakarta terbagi ke dalam 300 kelompok dan dibimbing oleh 1 dosen pembimbing lapangan.

Salah satu kelompok KKN dari 300 kelompok tersebut ialah kelompok KKN 263 yang beranggotakan 11 orang mahasiswa serta didampingi langsung oleh Bapak Abraham Zakky Zulhazmi selaku dosen pembimbing lapangan dimana mendapatkan tugas khusus untuk mengabdikan, belajar, dan mencari pengalaman kepada masyarakat di Desa Kebak, Kecamatan Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar. Mayoritas warga desa tersebut berprofesi sebagai buruh pabrik, PNS, dan petani. Selain itu, di desa ini juga terdapat 3 masjid dan 1 musholla yang memiliki aliran keagamaan yang berbeda-beda (MU, NU, LDII, MTA). Uniknyanya walaupun memiliki aliran yang berbeda-beda warga di Desa Kebak tetap bisa hidup rukun. Maka tak salah memang jika dusun ini disebut dengan Desa Pancasila yang berarti desa yang memiliki berbagai pemahaman namun tetap memiliki satu tujuan (Observasi, 30 Juni 2022). Dari latar belakang diatas, penulis jadi tertarik untuk membahas terkait bagaimana Pelaksanaan KKN pasca pandemi di Desa Kebakkramat Kabupaten Karanganyar.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang berarti menurut (Sugiyono, 2007) merupakan seni untuk memahami sebuah fenomena pada sekelompok manusia dengan cara alami. Data dikumpulkan dengan observasi, dan dokumentasi, lalu pada tahapan pelaksanaan KKN nya ialah dengan persiapan, sosialisasi, pelatihan dan dipraktekkan. Saat data sudah terkumpul baru kemudian direduksi, dianalisis dan disimpulkan secara verifikatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan perjalanan kurang lebih satu jam dengan mengendarai kendaraan sekaligus membawa berbagai, perlengkapan, sampailah kelompok KKN 263 di Desa Kebak. Lalu dilanjutkan dengan melaksanakan beberapa tahapan yakni:

Persiapan

Pertama, tahap persiapan yaitu ditandai dengan pelepasan mahasiswa bersama dosen pembimbing lapangan pada tanggal 29 Juni 2022 kepada pihak desa di kantor Balai Desa yang diwakili oleh Bapak Drs. Sukardi, selain itu juga ada beberapa perangkat desa lain yang dengan ramah ikut menyambut kelompok KKN 263. Selanjutnya dalam tahap persiapan diajukan pula permohonan izin untuk tinggal di Balai Desa sekaligus menjadikannya sebagai basecamp selama 1 bulan, serta menggunakan fasilitas-fasilitas yang ada di Balai tersebut untuk KKN. Kantor Balai desa itu pun bisa dimanfaatkan oleh para mahasiswa KKN sebagai kamar, dimana yang laki-laki tidur di ruang SIBAT sedangkan yang perempuan di samping gedung serbaguna. Lalu pada malam hari, para anggota kelompok KKN 263 beserta ketuanya menyusun program kerja dengan cara berdiskusi terkait hal-hal apa saja yang akan dilaksanakan selama KKN pasca pandemi ini.

Sosialisasi

Kedua, pada tahap ini ialah dengan melakukan sosialisasi program kerja dengan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab kepada masyarakat disertai sowan ke rumah-rumah RT, takmir masjid desa, PMI dan karang taruna tentang 5 proker utama yang telah dibuat, antara lain pembuatan nugget tempe, penanaman cabai, Friday dan Sunday clean up, Festival Anak Sholeh serta pengadaan kajian akbar. (Ardiputra, et al., 2021) mengatakan bahwa sosialisasi ini dilaksanakan untuk memberikan alasan esensial dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat.

Pelatihan

Ketiga, pada tahap ini adalah pelatihan dalam pembuatan nugget tempe bersama ibu-ibu PKK Desa Kebak. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Rabu, 20 Juli 2022 jam 20.00 WIB malam di rumah Bu Bayan. (Setiawan, Yuvendius, & Zondra, 2021) mengatakan bahwa biasanya nugget terbuat dari daging, namun karena mahal harganya daging apalagi pasca pandemi dibutuhkanlah solusi yakni dengan berbahan baku tempe yang mana harganya murah namun memiliki gizi yang tinggi dan kaya akan protein. Hal ini juga bisa menjadi tambahan usaha bagi Ibu-Ibu PKK untuk memulihkan ekonomi pasca pandemi.

Pagi-pagi sekali para anggota kelompok KKN 263 pergi ke pasar membeli kebutuhan-kebutuhan serta perlengkapan untuk membuat nugget. Setelah itu, barulah ada pembagian tugas, dimana ada yang memasak nugget, ada yang membuat PPT (Power Point) untuk presentasi, dan ada yang membuat video tutorial pembuatan nugget. Ba'da isya, acara pun dimulai dengan seksama yakni berkumpul bersama ibu-ibu PKK untuk melakukan presentasi dilanjutkan dengan pelatihan dalam pembuatan nugget. Selesai membuat, para ibu-ibu PKK mencicipinya serta memberikan nilai dengan respon yang positif.



Gambar 1 - Pembuatan Nugget

Program kerja selanjutnya mulai dilaksanakan pada hari Senin, 18 Juli 2022 yaitu pelatihan dalam penanaman bibit cabai. (Winokan, et al., 2022) berpendapat bahwa cabai merupakan tanaman yang penting untuk dibudidayakan apalagi dinegara-negara tropis seperti Indonesia agar cukup untuk menutupi keperluan masyarakat yang gemar memakan makanan pedas. Tingkat kegemaran masyarakat Indonesia dalam memakan makanan pedas bisa dikatakan tinggi karena makan gorengan saja harus ditemani cabai. Sementara itu alasan dipilihnya cabai juga karena saat itu harga cabai sedang melambung tinggi, selain itu mayoritas dari warga Kebak juga berprofesi sebagai petani. Maka para mahasiswa pun membeli bibit cabai dari Tawangmangu dengan harga 10.000 dan mendapatkan 50 biji bibit cabai. Sekitar jam 09.00 WIB, bibit cabai tersebut siap ditanam bersama masyarakat di pekarangan rumah Pak Bayan. Sementara sisanya, ditanam pada wadah dan diletakkan di depan rumah-rumah warga sebagai kenang-kenangan serta dibebaskan untuk memetik bagi siapapun yang menginginkannya.



Gambar 2 - Penanaman Cabai

Program kerja lanjutan yakni Friday and Sunday Clean up yang berarti kegiatan membersihkan masjid seminggu sekali setiap hari jum'at dan ahad. Hari jum'at yang dibersihkan adalah Masjid Rohmah, sementara hari Ahad yang dibersihkan adalah Masjid Al- Moesoffa. Kegiatan kebersihan masjid ini bertujuan untuk menjaga kesucian tempat ibadah selain itu dapat mempererat kerjasama antar anggota KKN serta sebagai bentuk kehati-hatian dalam adaptasi baru yang berguna untuk menekan angka penularan Covid-19. Dilanjutkan dengan kegiatan posyandu dan kegiatan senam yang diadakan oleh puskesmas. Senam ini dimulai pukul 07.00 WIB pagi yang bertempat di halaman Balai Desa. (Rifki, Rahmadina, Amalia, Cibro, & Wahyuni, 2022) mengatakan bahwa gerakan senam yang dipake untuk menyegarkan tubuh serta menanggulangi covid-19 biasanya sudah dipelajari oleh tim KKN sambil melihat youtu bebersama agar memperoleh gerakan-gerakan yang sesuai dengan harapan. Para ibu pun sangat ramai yang mengikuti kegiatan in Warga Desa Kebak sangat semangat dan antusias dalam mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut.



Gambar 3 - Kegiatan Friday and Sunday Clean Up

Lalu program kerja selanjutnya yaitu Festival Anak Sholeh yang dilaksanakan pada hari Selasa 19 Juli 2022 dengan mengadakan sebuah perlombaan yang diikuti oleh 3 TPQ dari Masjid Rohmah, Masjid Al- Moesoffa, dan Musholla Al-Hidayah. Kegiatan lomba mulai dilaksanakan pukul 13.00 WIB di Balai Desa. Beberapa kegiatan lomba diantaranya, lomba estafet sarung, lomba estafet karet, lomba Adzan, hafalan surah pendek dan do'a, dan yang terakhir lomba cerdas cermat islam. Perlombaan selesai pukul 16.00 WIB dan ditutup dengan pembagian hadiah lalu foto bersama. Selain itu ada juga kegiatan mengajar TPQ di dua masjid (Masjid Al- Moesoffa, dan Masjid Rohmah) dan satu musholla (Musholla Al- Hidayah). Jadwalpun dibuat dengan membagi anggota mahasiswa KKN menjadi tiga kelompok. Empat orang di Masjid Rohmah, tiga orang di Masjid Al- Moesoffa, dan empat orang di Musholla Al- Hidayah. Sedangkan waktunya adalah tiga kali dalam seminggu yakni setiap hari senin, rabu, dan jum'at TPQ di Masjid Al- Moesoffa dan Musholla Al- Hidayah. Dan setiap hari selasa. Kamis dan sabtu di Masjid Rohmah. Selain menyimak adik-adik dalam membaca iqro' dan Al- Qur'an, para mahasiswa KKN juga mengisinya dengan materi-materi keislaman dan permainan yang menyenangkan. Harapannya dengan adanya kegiatan TPQ di masjid-masjid ini dapat menumbuhkan rasa semangat yang tinggi dalam mempelajari Al-Qur'an sejak dini.



Gambar 4 - Festival Anak Sholeh

Selain hal diatas, para mahasiswa KKN juga ikut serta dalam memakmurkan masjid, dengan mengikuti jama'ah, melakukan tadarus bersama setiap ba'da subuh dan magrib, menjadi imam sholat, adzan, dan mengikuti rutinan kajian di masjid tersebut. (Nuraisyah, Handiyono, Rosidah, Permana, & Mulyawan, 2021) mengatakan bahwa masjid merupakan sentra kehidupan umat muslim serta menjadi tiang dakwah. Setiap malam rabu ada rutinan mujahadah Rotib Al- Haddad yang biasanya dilaksanakan secara bergiliran di Masjid- masjid yang ada di Desa Kebak dan terkadang juga diadakan di rumah warga. Lalu ada juga rutinan malam jum'at yang dilaksanakan secara bergiliran dan bertujuan untuk mempererat ikatan ukhuwah islamiyah setiaparganya. Ikatan tersebut juga bisa terbentuk dari kegiatan arisan di setiap RT mulai dari bapak-bapak, ibu-ibu, hingga arisan karang taruna. Arisan bapak-bapak dan karang taruna dilaksanakan setiap satu bulan sekali. Sedangkan arisan ibu-ibu dilaksanakan setiap seminggu sekali.

Lalu kegiatan mengambil jimpitan saat ronda ke rumah-rumah warga yang mulai dilakukan setelah isya'. Jimpitan ini biasanya diletakkan pada wadah kecil di depan rumah. Bentuknya bisa berupa uang receh lima ratusan maupun beras yang ukurannya hanya sejumput saja. Kegiatan jimpitan ini bertujuan untuk memupuk kembali rasa kepedulian bagi sesama warga yang bertugas ronda malam serta sebagai bentuk kerja bakti dalam menikmati keindahan desa Kebak di malam hari. Bentuk kerja sama juga terlihat saat pelaksanaan hari raya Idul Adha, dimana para warga saling membantu dalam menyiapkan tikar, sound system, kotak infaq dan selainnya untuk salat Idul Adha di hari Ahad, 9 Juli 2022 bertempat di halaman Balai Desa Kebak. Sesaat, sebelum sholat led, diadakan takbiran bersama jama'ah Masjid Al- Moesoffa mulai ba'da isya hingga menjelang pagi di halaman Balai Desa. Setelah sholat Idul Adha, diadakanlah penyembelihan

hewan kurban yang berjumlah 7 ekor sapi dan 40 ekor kambing. Para mahasiswa KKN juga tak mau kalah untuk berkontribusi dalam memotong- motong daging, mempersiapkan makanan, maupun membantu membagikan serta menyalurkan daging hewan kurban masyarakat sekitar.

Terakhir puncak dari program kerja yakni pengajian akbar sekaligus acara perpisahan yang mana dilaksanakan pada hari Kamis, 21 Juli 2022 di Gedung Serba Guna Desa Kebak. Kajian Akbar ini menurut (Destriana, Addauliyah, & Aziz, 2021) berfungsi untuk mengecas iman para pemuda dan masyarakat desa kebak pada umumnya. Sejak jauh-jauh hari, para mahasiswa KKN telah menyiapkan berbagai keperluan dan perlengkapan untuk acara tersebut. Mulai dari tikar, satir (pembatas kain), bunga hiasan, gedung, sound system, snack dan kipas. Selain itu, juga disebar surat undangan kepada para perangkat desa, jama'ah masjid, dan seluruh warga Desa Kebak. Setelah, bahan-bahannya siap maka sebagian mahasiswa KKN ada yang mendekorasi panggung, mengambil keperluan acara, membungkus snack, membersihkan gedung dan mengatur tata letak. Pengajian tersebut dimulai pada jam 20.00 WIB-22.00 WIB yang membawakan tentang Maudhoh hasanah dan disampaikan secara langsung oleh Bapak Ahmad Saifuddin, S.Pd, M.Pd. Sebelum acara dimulai ada penampilan tari dari adek-adek TPQ Masjid Rohmah.



Gambar 5 - Pengajian Akbar

Satu hari sebelum perpulangan tepatnya pada tanggal 23 Juli 2022 para mahasiswa KKN berkunjung ke rumah-rumah Perangkat desa dan tokoh agama untuk berpamitan sekaligus memohon doa restu agar pada langkah-langkah selanjutnya selalu diberikan kemudahan oleh Allah SWT. Dan tepat pada hari Ahad 24 Juli 2022 setelah membereskan barang dan membersihkan kamar sekaligus basecamp balai desa barulah para mahasiswa KKN pergi meninggalkan lokasi dan kembali ke kampus UIN Raden Mas Said Surakarta tercinta.

Praktek dan Dampak bagi Masyarakat

Keempat, pada tahap ini adalah praktek yakni masyarakat mempraktekkan berbagai pelatihan dan pendampingan aktivitas saat KKN seperti pembuatan nugget tempe, penanaman cabai hingga diadakannya kajian akbar di balai desa. Semua hal tadi menurut (Putri Wulandari, Sugiatno, & Siswanto, 2020) memberikan dampak positif, respon yang baik serta memberikan manfaat bagi masyarakat serta membantu pemerintah dalam meluncurkan berbagai kegiatan yang sifatnya membangun. Hal tersebut bisa digambarkan dengan sebuah peningkatan bagi masyarakat Desa Kebak baik dalam hal ekonomi, kesehatan, pendidikan, sosial, politik dan juga agama.

Pada bidang ekonomi, masyarakat jadi memahami dan mengerti akan pentingnya mencari peluang usaha dimasa pasca pandemi seperti membuat nugget tempe dan menanam cabai. Lalu pada bidang kesehatan, masyarakat jadi lebih arti pentingnya menjaga dan berhati-hati akan hidup sehat di masa pasca pandemi seperti dengan mengadakan program posyandu, senam dan membersihkan lingkungan. Sementara itu pada bidang pendidikan, anak-anak masyarakat sekitar jadi lebih tau akan pentingnya masjid di dalam kehidupan muslim seperti mengadakan program TPQ, solat berjama'ah, solawatan dan lomba festival anak sholeh. Selain itu pada bidang sosial, masyarakat jadi lebih peduli kepada warga lain dengan mengadakan program arisan, jimpitan saat ronda, dan pembagian daging hewan Qurban. Dilanjutkan pada bidang politik, masyarakat jadi lebih moderat dalam menghadapi berbagai perbedaan sehingga tidak mudah menyalahkan. Hal itu dibuktikan dengan adanya pengajian akbar di balai desa yang dihadiri dari berbagai macam aliran. Dan terakhir pada bidang agama, masyarakat jadi lebih terbuka wawasan keislamannya yakni dengan adanya kultum memberikan materi keislaman di masjid.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa Pelaksanaan KKN Pasca Pandemi di Desa Kebakramat Kabupaten Karanganyar mencakup persiapan, sosialisasi 5 program kerja yakni (Pembuatan nugget tempe, penanaman cabai, Sunday and Friday clean up, festival anak sholeh dan kajian akbar), pelatihan yakni (pendampingan kepada masyarakat akan 5 program kerja tadi sekaligus berpartisipasi juga dalam kegiatan lain seperti arisan, posyandu, senam bersama, TPQ, ronda malam, kultum materi keislaman dan juga perayaan qurban), lalu terakhir adalah praktek yakni warga mempraktekan berbagai pelatihan dan pendampingan yang ada sehingga berdampak dalam meningkatkan ekonomi, kesehatan, pendidikan, sosial, politik dan juga agama mereka.

Beribu terima kasih, penulis haturkan kepada kepala desa beserta perangkatnya, masyarakat desa kebak, dosen pembimbing lapangan dan para mahasiswa KKN kelompok 263 baik secara langsung maupun tidak langsung telah membantu dalam tersusunnya artikel ini. Semoga apa yang telah dilakukan para mahasiswa UIN Surakarta selama mengabdikan di Desa Kebak dapat bermanfaat bagi masyarakat sekitar dan menjadikan Desa Kebak lebih gemilang tidak hanya kemarin, namun juga hari ini, besok dan juga nanti.

DAFTAR PUSTAKA

- Albab Al Umar, A. U., Nur Savitri, A. S., Pradani, Y. S., Mutohar, & Khamid, N. (2021). Peranan Kuliah Kerja Nyata Sebagai Wujud Pengabdian Kepada Masyarakat Di Tengah Pandemi Covid-19 (Studi Kasus lain Salatiga Kkn 2021). *E-Amal Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1 (1), 39-44.
- Ardiputra, S., Abdullah, M. A., Qadrini, L., Nurlaela, Permata, S. U., & Suburia. (2021). Upaya Pencegahan dan Penanggulangan Covid-19 Melalui Program Kkn Mandiri Gelombang Xv Tahun 2020 Universitas Sulawesi Barat. *Communnity Development Journal*, 2(1), 108-112.
- Destriana, M., Addauliyah, U. Z., & Aziz, R. (2021). Menghadapi Kecemasan Pada Masa Pandemi Covid-19 Guna Aktivasi Kegiatan Bermasyarakat di Desa Caracas. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(9) (pp. 266-277). Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Press.
- Heydemans, N. A., Lombogia, R., Siwu, I. C., & Kenang, R. C. (2021). Kegiatan Kuliah Kerja Nyata di Masa Pandemi Covid-19. *DEDICATIO: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 31-40.
- Indira, W., & Mirah Tantri, I. A. (2020). Penyadaran Protokol Kesehatan Dan Pelestarian Budaya Selama Pandemi Melalui Kegiatan KKN di Desa Ped Nusa Penida. *SEGARA WIDYA: Jurnal Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 8 (2), 114-119.
- Nuraisyah, D., Handiyono, F. R., Rosidah, Permana, S. A., & Mulyawan, S. (2021). Kegiatan Majelis Taklim Rutin Sebagai Upaya Memakmurkan Masjid di Rw.03 Kp. Cilalareun. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(68) (pp. 10-23). Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Press.
- Putri Wulandari, C. E., Sugiatno, & Siswanto. (2020). Dampak Kuliah Kerja Nyata Dalam Pengembangan Keagamaan Bagi Remaja. *FOKUS: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, 5(2), 221-236.
- Rifki, M., Rahmadina, T., Amalia, A. R., Cibro, N., & Wahyuni, S. (2022). Sosialisasi Edukasi Pencegahan Covid-19 pada Masa KKN DR Terukur UIN SU Medan Melalui Praktik Cuci Tangan di Desa Babo. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 21-27.
- Setiawan, D., Yuvendius, H., & Zondra, E. (2021). Pelatihan Pembuatan Nugget Tempe bagi Majelis Taklim Al-Hidayah Kelurahan Limbungan. *COMSEP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 58-64.
- Sugiyono. (2007). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Wahjono. (2022). Dampak Operasional Budaya Kerja Diberbagai Sektor Industri Setelah Pandemi Covid-19 Mereda. *Jurnal Ilmiah Infokam*, 18(1), 39-45.
- Winokan, R. F., Suoth, I. E., Sendiang, R., Marabataa, W., Zefanya Manumpil, Z., Thomas, K. C., Wayong, I. (2022). Peningkatan Ketahanan Pangan Cabai Rawit di Desa Tontalete Kecamatan Kema, Kabupaten Minahasa Utara. *DEDICATIO: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 29-41.

Meningkatkan Partisipasi Berbicara Siswa dengan Teknik *Index Card Match*

¹Tugiman, ²Ade Hidayat, ³Desti Ariani, ⁴Silvia Syeptiani
^{1,2,3,4}Politeknik Raflesia – tugiman.polraf@gmail.com

Abstrak— Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan partisipasi berbicara siswa dengan penerapan teknik *Index Card Match*. Subjek penelitian adalah 30 orang mahasiswa yang kemudian diamati tindakannya pada tiga siklus penelitian tindakan. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi yang kemudian menemukan hasil bahwa ada peningkatan pada partisipasi siswa setelah teknik *index card match* dilakukan. Data didapatkan dari lembar observasi dan rekaman video dan terlihat peningkatan partisipasi pada setiap siklus setelah dirangsang dengan teknik *index card match*.

Kata Kunci — *Index Card Match*, Partisipasi Berbicara

1. PENDAHULUAN

Mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis merupakan empat kemampuan utama dalam berbahasa. Menurut Widdowson (1979) berbicara dan menulis dikatakan sebagai keterampilan aktif atau produktif sedangkan mendengarkan dan membaca dikatakan sebagai keterampilan pasif atau reseptif. Untuk menguasai keterampilan tersebut, ada beberapa keterampilan pelengkap yang cukup penting yaitu kosa kata, pengucapan, dan tata bahasa. Namun, ada banyak kesulitan dalam menggunakan keterampilan bahasa, terutama kemampuan berbicara. Ur (1996) mengemukakan ada empat masalah dalam berbicara, yaitu: 1) penghambatan; 2) tidak ada yang perlu dikatakan; 3) partisipasi yang rendah atau tidak merata; dan 4) penggunaan bahasa ibu.

Metode dalam mengajar keterampilan berbicara adalah salah satu hal yang cukup penting untuk mensukseskan kegiatan dikelas. Dalam kegiatan berbicara dikelas, guru akan meminta siswa untuk aktif. Kualitas respon yang diberikakan oleh siswa bukanlah yang diutamakan, tapi lebih kepada partisipasi dari para siswa. Namun, membuat siswa aktif berpartisipasi dan berbicara selalu menjadi masalah, seperti siswa yang takut atau sungkan untuk berbicara.

Rendahnya partisipasi siswa dalam berdiskusi atau berbicara pada kegiatan dikelas menjadi salah satu masalah yang selalu muncul. Kebanyakan siswa mungkin tidak tertarik untuk ikut berpartisipasi. Banyak faktor yang mungkin menjadi penyebabnya, namun yang paling penting adalah cara untuk meningkatkan partisipasi siswa untuk berbicara dikelas. Maka dari itu perlu diadakan sebuah studi tentang bagaimana cara meningkatkan partisipasi berbicara siswa di kelas. Salah satu teknik yang dapat dicoba untuk meningkatkan partisipasi berbicara siswa adalah teknik *Index Card Match*. Menurut Silberman (2005), *Index Card Match* merupakan cara yang aktif dan menyenangkan untuk mengulas materi di kelas. Teknik tersebut akan mengarahkan siswa untuk berpasangan dan saling bertanya kepada teman kelasnya. Dengan diterapkannya teknik *Index Card Match*, diharapkan siswa dapat menjadi lebih aktif, percaya diri, dan berpartisipasi dalam kegiatan di kelas.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan partisipasi berbicara siswa melalui teknik *Index Card Match*. Arikunto (2009) menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas dilaksanakan dikelas dengan cara dan metode tertentu untuk mendapatkan data dan informasi yang berguna untuk meningkatkan kualitas pembelajaran siswa. Dalam penelitian ini, penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam tiga siklus, pertama untuk mencoba teknik *index card match*, serta siklus kedua dan ketiga untuk menguji siklus sebelumnya.

Siklus pertama penelitian tindakan kelas dilakukan dengan beberapa kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi kegiatan. Pada siklus pertama juga dijelaskan kepada siswa bagaimana cara melakukan pembelajaran dengan teknik *Index Card Match*.

Selanjutnya, siklus pertama akan dievaluasi untuk melakukan siklus kedua sebagai penguji dari siklus pertama. Pada siklus kedua tersebut, peneliti merevisi rencana pembelajaran dengan cara mengurangi dan menambahkan kegiatan sesuai dengan hasil dari pengamatan selama siklus pertama dilakukan. Siklus ketiga dilakukan untuk memverifikasi hasil pada siklus-siklus sebelumnya sekaligus memastikan apakah hasil yang didapat pada siklus sebelumnya masih sesuai dengan yang didapatkan pada siklus ketiga.

Pembelajaran kolaboratif adalah panduan komprehensif dan praktik yang jelas untuk apa, mengapa, dan bagaimana pembelajaran kolaboratif yang akan menguntungkan guru kolase (Major & Barkley, 2005). *Index card match* merupakan salah satu metodologi dalam pembelajaran kolaboratif. Zaini dkk. (2008) menyatakan bahwa teknik *index card match* merupakan strategi yang menyenangkan dan digunakan untuk mengulang materi sebelumnya. Namun, materi baru bisa saja diajarkan dengan strategi ini, akan tetapi siswa harus diberi tugas untuk mempelajari materi yang akan dipelajari terlebih dahulu di rumah atau sebelum pembelajaran dilakukan. Jadi, mereka akan memiliki gambaran dan pengetahuan tentang materi yang akan mereka pelajari. Teknik ini akan mendorong pembelajaran menjadi menyenangkan dengan elemen permainan yang membuat pembelajaran tidak membosankan.

Penjelasan aturan main diberikan kepada siswa sebelum pembelajaran dimulai agar proses berjalan dengan efektif. Adapun tahapan pembelajaran dengan teknik *index card match* menurut Suprijono (2013) yaitu:

1. Membuat kartu-kartu sejumlah siswa yang ada di kelas.
2. Menulis pertanyaan tentang yang akan dipelajari di kelas pada setengah jumlah karti, dan setengah jumlah kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut.
3. Memberikan satu kartu kepada setiap siswa secara acak. Siswa akan mendapatkan kartu pertanyaan, atau kartu jawaban.
4. Meminta siswa untuk mencari pasangannya masing-masing (pertanyaan-jawaban) sesuai dengan kartu mereka.
5. Setelah menemukan pasangannya, siswa akan diminta untuk duduk berdekatan.
6. Seluruh siswa secara bergantian akan membacakan kartu mereka, pertanyaan dan jawaban.
7. Akhiri proses pembelajara dengan memberikan klarifikasi dan kesimpulan.

Teknik *index card match* dianggap dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran, hampir serupa dengan teknik *think pair share* seperti yang dilakukan oleh Misniar dkk. (2021) pada siswa untuk meningkatkan keaktifan siswa sekaligus meningkatkan hasil belajarnya.

Penelitian ini dilakukan pada 20 orang mahasiswa semester I di Politeknik Raflesia. Pemilihan tersebut berdasarkan kurikulum yang memiliki mata kuliah Bahasa Indonesia pada semester I. Peneliti utama sebagai dosen bahasa Indonesia secara langsung menerapkan teknik *index card match*. Proses pengambilan data dilakukan melalui lembar observasi dan *checklist* serta dibantu dengan rekaman video untuk memeriksa ulang hasil pengamatan yang dilakukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah ada peningkatan partisipasi siswa setelah mendapatkan pembelajaran menggunakan teknik *index card match*. Sebelum diterapka

Tabel 1. Persentase keaktifan siswa berdasarkan siklus

No.	Kategori	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3	Target Capaian
1	Sangat Aktif	30%	65%	75%	$\geq 70\%$
2	Cukup Aktif	20%	20%	15%	$\leq 20\%$
3	Tidak Aktif	40%	15%	10%	$\leq 10\%$

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa ada peningkatan keaktifan siswa dari setiap siklusnya. Pada siklus satu hanya ada 6 orang (30%) siswa yang aktif. Namun pada siklus selanjutnya meningkat menjadi 13 orang pada siklus dua dan 15 orang pada siklus tiga. Sementara itu, dari tabel tersebut juga tergambar bahwa tersisa dua orang yang masuk dalam kategori tidak aktif. Hasil tersebut cukup memuaskan karena telah melampaui target capaian yang ditetapkan oleh

peneliti.

Teknik *index card match* sebagai salah satu penerapan pembelajaran kolaboratif dipilih karena berbasis penyelesaian masalah seperti yang diajukan oleh Major dkk. (2005) yang menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif akan memberikan pemahaman komprehensif. Sebagai sebuah strategi pembelajaran yang menyenangkan, *index card match* memberikan dorongan kepada siswa untuk aktif selama proses pembelajaran. Pada awalnya siswa kurang aktif, namun setelah diberitahu tentang teknik *index card match* dan kemudian diterapkan dalam pembelajaran, pada siswa menjadi tertarik dan mulai ikut berpartisipasi dalam pembelajaran. Hal ini cukup penting karena aktif berpartisipasi dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

Hasil yang didapatkan dari setiap siklus menunjukkan bahwa lebih banyak siswa yang masuk dalam kategori sangat aktif. Penerapan teknik *index card match* pada siklus pertama masih menunjukkan adanya kebingungan di antara siswa tentang bagaimana permainan tersebut dilakukan. Hal ini mungkin saja karena instruksi yang diberikan belum terlalu jelas, atau karena ada faktor lain yang mengganggu proses pembelajaran menggunakan teknik *index card match*. Akan tetapi, evaluasi yang dilakukan pada akhir setiap siklus menjadi poin penting untuk merencanakan siklus selanjutnya, sehingga penerapan siklus-siklus selanjutnya menjadi lebih baik.

Dari semua siklus, tantangan utama yang muncul adalah kebanyakan siswa masih malu untuk berbicara, bingung mengekspresikan pikirannya, pengaruh penggunaan bahasa ibu, dan tidak familiarnya pembelajaran dengan teknik seperti *index card match*. Permasalahan-permasalahan tersebut sesuai dengan pernyataan Ur (1996) tentang permasalahan yang sering terjadi dalam kegiatan berbicara yaitu: 1) tekanan, 2) tidak tahu apa yang ingin dikatakan, 3) partisipasi yang rendah atau tidak seimbang, 4) penggunaan bahasa ibu. Penerapan teknik *Index card match* ini juga bertujuan untuk membuat siswa menjadi lebih aktif dan percaya diri ketika berbicara dengan rekannya. Ditambah lagi pekerjaan yang dikerjakan secara berpasangan akan lebih mudah diselesaikan daripada dikerjakan dalam kelompok yang lebih besar.

Peneliti menerapkan teknik *Index card match* sebagai salah satu cara untuk meningkatkan keaktifan dan kepercayaan diri dari para siswa ketika mereka berbicara secara berpasangan di dalam kelas. Hal ini juga didukung oleh Wright dkk. (2006) yang menyatakan bahwa pekerjaan yang dikerjakan secara berpasangan akan lebih mudah dikerjakan daripada pekerjaan kelompok. Dalam strategi ini, para siswa mencari rekan berdasarkan tema dan topik yang harus diselesaikan. Selain itu, Wright dkk. (2006) juga menyatakan bahwa secara alami seseorang akan mencari rekan kerja yang sudah dikenali dengan baik, walaupun kadang-kadang juga dapat memilih untuk bekerja dengan relasi-relasi baru.

Metode mengajar dengan menggunakan kartu juga menunjukkan ada peningkatan dalam partisipasi berbicara siswa. Pernyataan ini sesuai dengan Silberman (2005) yang menggunakan berbagai permainan kartu seperti Poker, Go Fish, Solitaire, dan Crazy Eights untuk mempertahankan partisipasi.

Sebagai bagian dari kemampuan berbicara, meningkatkan partisipasi siswa dalam berbicara tidaklah terlalu sulit. Teknik *Index card match* telah terbukti dapat meningkatkan partisipasi berbicara siswa. walaupun pada penelitian ini tentu memiliki beberapa limitasi sehingga penelitian selanjutnya mungkin saja perlu dilakukan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran melalui teknik *index card match*. Hasil yang didapatkan adalah teknik ini berhasil meningkatkan partisipasi berbicara mahasiswa Politeknik Raflesia. Pada awalnya siswa sedikit enggan dan cenderung kurang aktif untuk berpartisipasi selama proses pembelajaran. Namun setelah diterapkan teknik *Index Card Match*, para siswa mulai berani untuk berpartisipasi.

Hasil akhir dari penelitian ini menunjukkan peningkatan partisipasi berbicara siswa. Sebagian besar siswa masuk dalam kategori sangat aktif, sedangkan sisanya dalam kategori cukup aktif, walaupun masih ada beberapa siswa yang tidak aktif. Sebagai kesimpulan, dapat dikatakan bahwa teknik *index card match* efektif untuk digunakan dan dapat meningkatkan partisipasi berbicara siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Major, C., & Barkley. (2005). *Collaborative Learning Technique*. San Francisco: PB Printing.
- Misniar, E., Listiani, E., & Hidayat, A. (2021). Penggunaan Teknik Think-Pair-Share untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Vokasi Raflesia*, 1(2), 32–37. Diambil dari <https://ejournal.polraf.ac.id/index.php/JPVR/article/view/97>
- Silberman & Silberman. (2009). *Active Jewish Learning*. Los Angeles: Torah Aura Production
- Silberman, Mel. (2005). *101 Ways to Make Training Active*. San Francisco: PF Eiffer.
- Suprijono, A. 2013. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ur, P. (1996). *A Course in Language Teaching Practice and Theory*. New York: Cambridge University Press
- Widdowson, H.G. (1979). *Reading and Thinking in English*. London: Oxford University Press.
- Wright, Andrew., Betteridge, David., & Buckby, Michael. (2006). *Games for Language Learning*, 3rd Ed. New York: Cambridge University Press.
- Zaini, M., & Aryani. (2008). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.

TENTANG JPVR

Jurnal Pendidikan Vokasi Raflesia (JPVR) merupakan jurnal ilmiah yang mempublikasikan hasil penelitian serta studi literatur terkait dunia pendidikan khususnya pada pendidikan Vokasi. **JPVR** terbit setiap 6 (enam) bulanan yaitu pada bulan April dan Oktober setiap tahunnya.

Penerbit: LPPM Politeknik Raflesia
Jl. S. Sukowati, No.28
Rejang Lebong, Bengkulu
39114

E-ISSN (*Online*)

ISSN 2776-3978



P-ISSN (*Cetak*)

ISSN 2776-3897

